

**MODEL *CREATIVE ART* DALAM KONSELING UNTUK
MENINGKATKAN *SELF REGULATED LEARNING*
DAN KONSEP DIRI PADA MAHASISWA
DI POLITEKNIK LP3I KAMPUS
MEDAN BARU**

TESIS

OLEH

**EVA MEUTIA
NPM. 161804040**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/10/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/10/25

**MODEL *CREATIVE ART* DALAM KONSELING UNTUK
MENINGKATKAN *SELF REGULATED LEARNING*
DAN KONSEP DIRI PADA MAHASISWA
DI POLITEKNIK LP3I KAMPUS
MEDAN BARU**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area

OLEH

**EVA MEUTIA
NPM. 161804040**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/10/25

Access From (repository.uma.ac.id)21/10/25

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

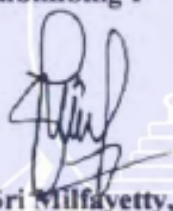
Judul : Model *Creative Art* Dalam Konseling Untuk Meningkatkan
Self Regulated Learning Dan Konsep Diri Pada Mahasiswa Di
Politeknik LP3I Kampus Medan Baru

N a m a : Eva Meutia

N P M : 161804040

MENYETUJUI

Pembimbing I



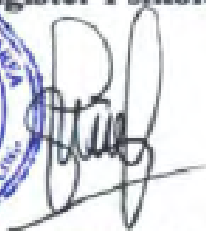
Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons

Pembimbing II



Dr. Nur'aini, S.Psi., MS

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

Telah diuji pada Tanggal 24 Agustus 2018

Nama : EVA MEUTIA

NPM : 161804040



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Dr. Masganti, M.Ag

Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi., M.Psi

Penguji I : Prof. Dr. Sri Milfayetty, M.S, Kons

Penguji II : Dr.Nur 'aini, S.Psi., MS

Penguji Tamu : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, MEd

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Agustus 2018



(Eva Meutia)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT. karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul **“Model Creative Art Dalam Konseling Untuk Meningkatkan Self Regulated Learning Dan Konsep Diri Pada Mahasiswa Di Politeknik LP3I Kampus Medan Baru”**, kemudian shalawat teriring salam senantiasa terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw. keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya yang senantiasa mengikuti jalan petunjuk-Nya. Aamiin. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia industri dan organisasi.

Medan, Agustus 2018

P e n u l i s

Eva Meutia
161804040

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kehadiran Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul **“Model Creative Art Dalam Konseling Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Dan Konsep Diri Pada Mahasiswa Di Politeknik LP3I Kampus Medan Baru”**, kemudian shalawat teriring salam senantiasa terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw. keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya yang senantiasa mengikuti jalan petunjuk-Nya. Amin. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Selama menyelesaikan Tesis ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak. Dengan segala hormat dan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih pada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS.
3. Prof. Dr. Sri Milfayetty, M.Si, Kons. Selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area yang juga sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu yang berharga serta meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran mulai dari awal penyusunan Tesis hingga selesai
4. Dr. Nur'aini, S.Psi, MS Selaku Dosen Pembimbing II, yang tidak bosan, dengan tekun, teliti dan sabar, bersedia meluangkan waktu dan pikirannya

di tengah-tengah kesibukkan beliau dan ketulusan memberikan masukan-masukan yang berarti pada peneliti.

5. Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi selaku Sekretaris Sidang yang telah memberikan ide dan saran demi kesempurnaan Tesis ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area atas ilmu yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswi.
7. Keluarga besar, teristimewa kepada Ibu, Suami, Anak, Kakak-kakak dan Adik, yang selalu jadi semangat nomor satu bagi penulis, terima kasih atas waktu yang selalu saja sempat untuk diluangkan demi mendengar keluhan penulis, terima kasih atas isi ulang semangat yang selalu siap ditransfer kapan saja, doa dan kasih sayang yang melimpah sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
8. Kepada Yayasan H.Agus Salim Universitas Medan Area
9. Kepala Kampus Politeknik LP3I Kampus Medan Baru yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk melakukan penelitian.
10. Karyawan SCC Politeknik LP3I Kampus Medan Baru yang telah membantu dan memberi kelancaran kepada Peneliti dalam pengambilan data penelitian.
11. Seluruh mahasiswa khususnya yang menjadi responden dalam penelitian ini, yang telah bersedia meluangkan waktu dalam pengambilan data penelitian.
12. Seluruh staff/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.
13. Rekan-rekan Magister Psikologi'16 Universitas Medan Area.

Dengan penuh kerendahan hati, Penulis menyadari bahwa Tesis ini belum sempurna. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan Tesis ini. Kiranya penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungi dan melimpahkan berkat dan rahmatNya kepada kita semua.

Medan, Agustus 2018

Eva Meutia
161804040



ABSTRAK

EVA MEUTIA, Model *Creative Art* Dalam Konseling Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Dan Konsep Diri Pada Mahasiswa Di Politeknik LP3I Kampus Medan Baru. Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area 2018.

Masalah dalam penelitian ini adalah *Self Regulated Learning* dan konsep diri pada mahasiswa di Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa. Metode yang digunakan adalah penelitian pengembangan (*research and development*) Borg and Gall yang dilaksanakan dengan langkah-langkah penelitian, pengumpulan data, perencanaan, pengembangan produk, penyempurnaan produk, dan diseminasi. Dalam penelitian ini langkah diseminasi dilakukan pada skala kecil. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru yang terdiri dari 30 Orang. Besar sampel 6 orang diambil secara random yang dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan model *creative art* dalam konseling. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi untuk mengukur *self regulated learning* dan konsep diri. Sedangkan pretest dan posttest digunakan mengukur *self regulated learning* dan konsep diri mahasiswa sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis data menggunakan deskriptif untuk menjawab kevalidan, kepraktisan dan keefektifan buku panduan layanan konseling dengan *creative art* yang dikembangkan. Hasil menunjukkan ditemukan adanya peningkatan *self regulated learning* sebesar 82,67% dan sebesar 41% peningkatan konsep diri mahasiswa melalui penggunaan model *creative art* berdasarkan hasil skala. Sedangkan penggunaan metode konvensional meningkatkan *self regulated learning* sebesar 83% dan konsep diri sebesar 42,67%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan model *creative art* dapat meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri lebih tinggi dibanding dengan penggunaan model konvensional. Dengan demikian disarankan agar model *creative art* dalam konseling sebagai alternatif dalam meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa.

Kata Kunci : *model creative art, self regulated learning, konsep diri*

ABSTRACT

EVA MEUTIA, Creative Art Model in Counseling to Improve Regulated Learning and Self-Concept in Students at Politeknik LP3I, Kampus Medan Baru. Masters in Psychology, Postgraduate Program at the University of Medan Area 2018.

The problem in this research is Self Regulated Learning and self-concept in students at Politeknik LP3I Medan, Kampus Medan Baru. This study aims to develop a creative art model in counseling to improve self-regulated learning and self-concept in students. The method used is the R&D (research and development) of Borg and Gall which is carried out with the steps of research, data collection, planning, product development, product improvement, and dissemination. In this study, the dissemination step was carried out on a small scale. The research population consisted of 30 students of the Politeknik LP3I Medan, Kampus Medan Baru. The sample size of 6 people was taken randomly and divided into two groups, namely the control group and the experimental group with the creative art model in counseling. Data were collected using observation sheets to measure self-regulated learning and self-concept. While the pretest and posttest were used to measure self-regulated learning and self-concept of students before and after treatment. Data analysis used descriptive to answer the validity, practicality and effectiveness of the counseling service manual with the creative art that was developed. The results showed that there was an increase in self-regulated learning by 82.67% and by 41% an increase in student self-concept through the use of the creative art model based on the scale results. Meanwhile, the use of conventional methods increased self-regulated learning by 83% and self-concept by 42.67%. This study concluded that the use of creative art models can increase self-regulated learning and self-concept higher than the use of conventional models. Thus it is suggested that the creative art model in counseling be an alternative in improving self-regulated learning and self-concept in students.

Keywords: creative art model, self regulated learning, self concept

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMAKASIH.....	v
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I	
PENDAHULUAN	17
1.1 Latar Belakang Masalah	17
1.2 Identifikasi Masalah.....	22
1.3 Rumusan Masalah.....	23
1.4 Tujuan Penelitian	24
1.5 Manfaat Penelitian	25
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	27
2.1 Kerangka Teori.....	27
2.1.1 Konsep <i>Self Regulated Learning</i>	27
1. Aspek-Aspek Self Regulated Learning.....	28
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Regulated Learning	31
2.1.2 Konsep Diri	33
1. Komponen Konsep Diri	35
2. Aspek – Aspek Konsep Diri	36
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	39
4. Jenis-Jenis Konsep Diri	40
2.1.3 Konsep Konseling.....	42

1. Aspek-aspek Dalam Konseling.....	46
2. Landasan dan Ciri-ciri Konseling.....	47
3. Langkah-langkah Dalam Melakukan Konseling	51
2.1.4 Konsep Model <i>Creative Art</i>	55
1. Jenis-Jenis <i>Creative Art</i>	58
2.1.5 Model <i>Creative Art</i> Dalam Konseling Untuk Meningkatkan <i>Self Regulated Learning</i> Dan Konsep diri Pada Mahasiswa	61
2.2 Kerangka Konseptual	72
2.3 Hipotesis	74
BAB III	
METODE PENELITIAN.....	75
3.1 Jenis Penelitian.....	75
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	76
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	76
3.4 Prosedur Pengembangan.....	77
3.4.1 Pengumpulan Data.....	79
3.4.2 Tahap Perencanaan (<i>Planning</i>).....	79
3.4.3 Tahap Pengembangan.....	81
3.4.4 Tahap Penyempurnaan	83
3.4.5 Tahap Penyebaran Dan Implementasi	86
3.5. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data.....	86
3.5.1. Metode Pengumpulan Data	86
3.5.2. Instrumen Pengumpulan Data	87
3.6. Teknik Analisis Data.....	89
3.6.1. Analisis Data Validasi Buku Panduan Layanan Konseling “Model <i>Creative Art</i> dalam Konseling Untuk Meningkatkan <i>Self Regulated Learning</i> Dan Konsep Diri Pada Mahasiswa”.....	91
3.6.2. Analisis Data Kepraktisan Buku Panduan Layanan Konseling “Model <i>Creative Art</i> dalam Konseling Untuk Meningkatkan <i>Self Regulated Learning</i> Dan Konsep Diri Pada Mahasiswa”.....	96
3.6.3. Analisis Data Keefektifan Buku Panduan Layanan Konseling “Model <i>Creative Art</i> dalam Konseling Untuk Meningkatkan <i>Self Regulated Learning</i> Dan Konsep Diri Pada Mahasiswa”.....	98

3.7. Penyusunan Buku Panduan Model <i>Creative Art</i> Dalam Konseling Untuk Meningkatkan <i>Self Regulated Learning</i> Dan Konsep Diri	102
3.7.1. Penyusunan Buku Panduan	103
BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	104
4.1 Hasil Penelitian	104
4.1.1 Orientasi Objek Penelitian	104
4.2 Persiapan Penelitian	107
4.3 Pelaksanaan Penelitian	109
4.4 Deskripsi Hasil Pengembangan Buku Panduan	109
4.4.1 Deskripsi Hasil Tahap Pengumpulan Data	109
4.4.2 Deskripsi Hasil Tahap Perencanaan (<i>Planning</i>)	112
4.4.3 Deskripsi Hasil Tahap Pengembangan Produk Awal	121
4.4.4 Deskripsi Tahap Penyempurnaan	136
4.4.5 Deskripsi Hasil Tahap Penyebaran Dan Pengimplementasian	139
4.5 Deskripsi Hasil Pretest Dan Posttest Penerapan Buku Panduan Layanan Konseling Model <i>Creative Art</i>	140
4.6 Pembahasan Penelitian	151
4.7 Keterbatasan Penelitian	156
BAB V	
KESIMPULAN DAN SARAN	158
5.1 Kesimpulan	158
5.2 Implikasi	159
5.3 Saran	161
DAFTAR PUSTAKA	162

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rancangan Uji coba Pretest dan Post design	84
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Penilaian Validasi Buku Panduan Layanan Konseling Oleh Ahli Konseling.....	91
Tabel 3.3 Kisi- Kisi Penilaian Validasi Buku Panduan Layanan Konseling Oleh Ahli desain Grafis	92
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Penilaian Validasi Buku Panduan Layanan Konseling Oleh Ahli Bahasa.....	94
Tabel 3.5 Indikator Kepraktisan Buku Layanan Konseling.....	96
Tabel 3.6 Komponen Keefektifan Buku Panduan.....	97
Tabel 4.1 Data Tenaga Bagian Administrasi Dan Akademik Di LP3I Medan Kampus Medan Baru	103
Tabel 4.2 Materi Yang Digunakan Untuk Meningkatkan <i>Self Regulated Learning</i> Dan Konsep Diri	112
Tabel 4.3 Langkah-Langkah Dalam Melakukan Kegiatan Konseling.....	116
Tabel 4.4 Lembar Observasi Langkah konseling Perseorangan	117
Tabel 4.5 Format Tujuan, Materi, Tugas, Media Dalam Model <i>Creative Art</i> Dalam Konseling Untuk Meningkatkan <i>Self Regulated Learning</i> Dan Konsep Diri.....	119
Tabel 4.6 Validasi Bahasa Buku Panduan Pertemuan I.....	121
Tabel 4.7 Validasi Bahasa Buku Panduan Pertemuan II.....	122
Tabel 4.8 Validasi Konseling Buku Panduan Pertemuan I.....	123
Tabel 4.9 Validasi Bahasa Buku Panduan Pertemuan II.....	125
Tabel 4.10 Validasi Desain Grafis Buku Panduan Pertemuan I	126
Tabel 4.11 Validasi Desain Grafis Buku Panduan Pertemuan I	129
Tabel 4.12 Penilaian Model <i>Creative Art</i> Dalam Konseling Untuk Meningkatkan <i>Self Regulated Learning</i> Dan Konsep Diri Pada Uji Coba I Oleh Konselor SCC I.....	133

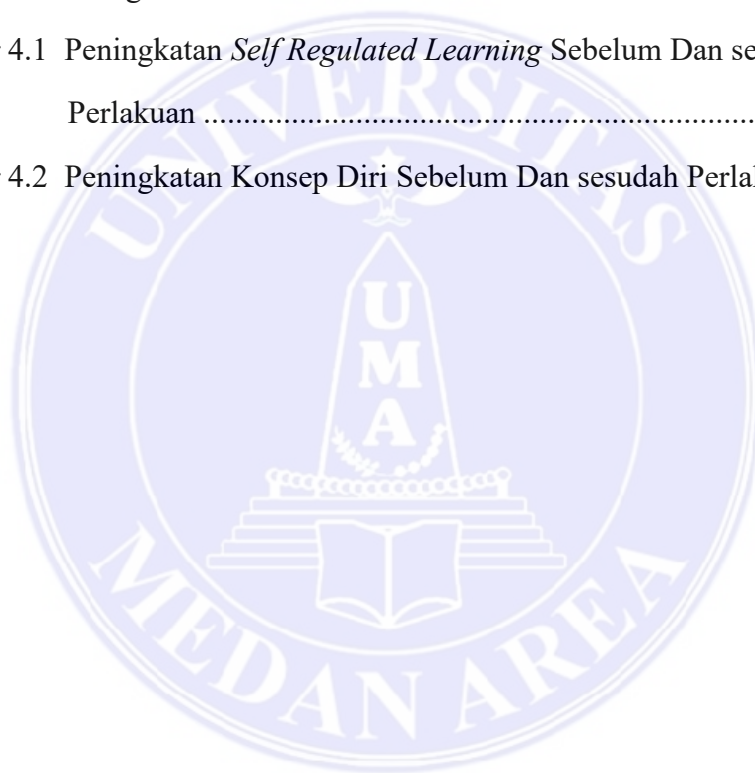
Tabel 4.13 Penilaian Model <i>Creative Art</i> Dalam Konseling Untuk Meningkatkan <i>Self Regulated Learning</i> Dan Konsep Diri Pada Uji Coba I Oleh Karyawan SCC II.....	134
Tabel 4.14 Penilaian Model <i>Creative Art</i> Dalam Konseling Untuk Meningkatkan <i>Self Regulated Learning</i> Dan Konsep Diri Pada Uji Coba II Oleh Karyawan SCC 1	137
Table 4.15 Hasil <i>Pretest-PosttestSelf Regulated Learning</i> Berdasarkan Aspek Pada Klien UTA.....	141
Tabel 4.16 Hasil <i>Pretest-Posttest</i> Konsep Diri Berdasarkan Aspek Pada Klien UTA.....	141
Tabel 4.17 Hasil <i>Pretest-PosttestSelf Regulated Learning</i> Berdasarkan Aspek Pada Klien LALA	142
Tabel 4.18 Hasil <i>Pretest-Posttest</i> Konsep Diri Berdasarkan Aspek Pada Klien LALA	143
Tabel 4.19 Hasil <i>Pretest-PosttestSelf Regulated Learning</i> Berdasarkan Aspek Pada Klien DAF	144
Tabel 4.20 Hasil <i>Pretest-Posttest</i> Konsep Diri Berdasarkan Aspek Pada Klien DAF	144
Tabel 4.21 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik.....	146
Tabel 4.22 Hasil Pengujian Penggunaan Model <i>Creative Art</i> Dalam Konseling Untuk Meningkatkan <i>Self Regulated Learning</i>	147
Tabel 4.23 Hasil Pengujian Pengembangan Peningkatan <i>Self Regulated Learning</i> Posttest Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol.....	147
Tabel 4.24 Hasil Pengujian Penggunaan Model <i>Creative Art</i> Dalam Konseling Untuk Meningkatkan Konsep Diri.....	148
Tabel 4.25 Hasil Pengujian Pengembangan Peningkatan Konsep Diri	

Posttest Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol.....	149
Tabel 4.26 Pengembangan Peningkatan <i>Self Regulated Learning</i>	149
Tabel 4.27 Pengembangan Peningkatan Konsep Diri.....	150



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Empat Kuadran Dalam Multidimension Model	60
Gambar 3.1 Bagan Prosedur Penelitian Dan pengembangan Model <i>Creative Art</i> Dalam Konseling Untuk Meningkatkan <i>Self</i> <i>Regulated Learning</i> Dan Konsep Diri Pada Mahasiswa	77
Gambar 3.2 Triangulasi Sumber	96
Gambar 4.1 Peningkatan <i>Self Regulated Learning</i> Sebelum Dan sesudah Perlakuan	139
Gambar 4.2 Peningkatan Konsep Diri Sebelum Dan sesudah Perlakuan	140



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu investasi jangka panjang yang tidak mampu berdampak seketika. Hal yang paling perlu diperhatikan tentang pendidikan adalah keadaan sumber daya manusia (sdm). Pada abad 21 ini dibutuhkan sumber daya manusia (sdm) yang berkualitas, inovatif dan kreatif. Mahasiswa sebagai *agent of change* dituntut untuk menjadi sumber daya manusia (sdm) yang berkualitas, berinovasi dan berpikir kritis. Oleh sebab itu, sebagai mahasiswa perlu berinisiatif menyusun strategi pembelajaran sendiri sehingga memiliki kemampuan analisis yang lebih kritis.

Pada dasarnya tujuan utama mahasiswa adalah belajar dan mengembangkan pola pikir, untuk itu mahasiswa harus menjalankan semua proses belajar dalam sebuah perguruan tinggi untuk mencapai tujuan belajar mereka, agar mendapatkan indeks prestasi (IP) yang baik dan menyelesaikan kuliah mereka dengan tepat waktu. Indeks Prestasi (IP) adalah salah satu alat ukur prestasi dibidang akademik yang diperoleh seorang mahasiswa pada mata kuliah yang ditentukan oleh besarnya satuan kredit semester (sks) berdasarkan bobot setiap mata kuliah. Diberlakukannya sks menghendaki adanya inisiatif secara mandiri dari individu mahasiswa tentang beban yang sesuai dengan kapasitasnya. Adanya sks ini, mahasiswa ditawarkan program pendidikan yang bervariasi yang menuntut mahasiswa untuk mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses

belajarnya sendiri. Mahasiswa dituntut untuk bisa mengembangkan kemandirian belajarnya (Nefi, dkk, 2015).

Menurut Hasbunallah (2005, dalam Jurnal Psikologi Vol 8 No1) bahwa penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti motivasi, konsep diri, minat, kemandirian belajar, dan kecerdasan siswa. Sedangkan faktor eksternal seperti sarana dan prasarana, guru, orang tua, dan lain lain.

Self regulated learning merupakan kegiatan belajar mandiri mahasiswa untuk mengelola dan menyusun strategi pembelajarannya sendiri hal ini bertujuan untuk dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa. *Self regulated learning* (SRL) merupakan pembelajaran dengan pengaturan diri (Zimmerman & Schunk dalam susance, 2016). Gagne dan Marzono (dalam Nugroho, 2003), *self regulated learning* dilandasi oleh konstruktivisme, dimana pembelajaran dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong mahasiswa untuk mengorganisir pengalamannya sendiri menjadi suatu pengetahuan baru yang bermakna. Pada proses pembelajaran, mahasiswa tidak hanya menerima begitu saja apa yang disajikan dosen.

Self regulated learning adalah sebuah istilah dalam proses belajar dan menjelaskan tentang kegiatan belajar yang diatur diri sendiri yang mencakup kegiatan individu dalam mengaktifkan pikiran, tingkah laku dan motivasi untuk mencapai tujuan belajarnya (Pintrich dan De Groot dalam Radhya dan Tino, 2016). *Self regulated learning* merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh seorang mahasiswa yang sedang menjalani proses perkuliahan.

Linder dan Harris (1992) menjelaskan bahwa *self regulated learning* merupakan proses integrasi dari kemampuan kognisi, metakognisi, motivasi, persepsi dan lingkungan guna mencapai kesuksesan perkuliahan. Selain itu, Resnick dan Klopfer (1989, dalam Linder dan Harris, 1992) mengatakan *self regulated learning* merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh seorang mahasiswa.

Sebagai mahasiswa, mereka dituntut untuk aktif dalam pembelajarannya. Menurut Johnson (2009, dalam Jurnal Psikologi Vol 8 No1) rata rata siswa disekolah dalam belajar bersikap pasif. Siswa mau bertanya ketika ditanya oleh guru, dan proses belajar yang terjadi hanya terpusat pada guru, hal ini terus berkembang sehingga mutu pendidikan pun menjadi menurun. Potensi dan bakat dari siswa juga tidak akan dapat ditingkatkan jika siswa hanya menjadi pelajar yang pasif.

Self regulated learning sangat menekankan pada aktivitas siswa dalam belajar yang penuh rasa tanggung jawab untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Dengan demikian *self regulated learning* mampu mengembangkan kognitif yang tinggi, hal ini disebabkan karena para siswa telah terbiasa menghadapi tugas dan sumber belajar yang ada. Meski sebenarnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor *self regulated learning* saja, seperti dikemukakan oleh Burn (1993) bahwa prestasi akademis kenyataannya tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan tetapi juga oleh variabel non kognitif seperti kepribadian dan konsep diri sebagai seperangkat sikap yang dinamis dan memotivasi seseorang.

Konsep diri (*self concept*) merupakan hal yang penting dalam kehidupan pelajar saat ini karena konsep diri menentukan bagaimana generasi muda tersebut berperilaku. Terbentuknya konsep diri bukan bawaan genetik seseorang melainkan terbentuk dari hasil belajar atau pengalaman-pengalaman dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Konsep diri merupakan hasil dari proses belajar melalui pengalaman hidup dan perlakuan dari lingkungan sekitar yang akhirnya mempengaruhi bagaimana pelajar dalam memberikan penilaian terhadap dirinya secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, pelajar perlu mengembangkan konsep diri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susance (2016) menunjukkan adanya pengaruh konsep diri dan *self regulated learning* secara simultan terhadap prestasi belajar mahasiswa. Sama halnya dengan penelitian Rola (2006) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dan *self regulated learning* dengan keinginan untuk berprestasi.

Observasi yang dilakukan pada Mahasiswa LP3I Kampus Baru Medan, menunjukkan bahwa mahasiswa terlihat sering membolos pada jam pelajaran baik pada saat ada dosen maupun tidak ada dosen di dalam kelas, selanjutnya kehadiran mahasiswa minimum 80 % dengan kesempatan izin hanya untuk 2 kali pertemuan, namun yang terjadi di lapangan rata-rata kehadiran mahasiswa hanya 60 %. Dalam hal prestasi belajar mahasiswa tidak memenuhi standart indeks prestasi, yang diketahui bahwa standart indeks prestasi yang harus di capai adalah 3.00 . Berdasarkan hasil studi literatur, ditemukianbeberapa mahasiwa ada yang mendapat indeks prestasi 1.70 atau 2.14.

Wawancara yang dilakukan peneliti pada dosen dan beberapa mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa pada saat dikelas beberapa mahasiswa tidak berani menjawab pertanyaan dari dosen dan kurang memberi tanggapan ketika setelah dosen menerangkan pelajaran didepan kelas. Dan dosen mengatakan, mahasiswa banyak yang pasif diruang belajar, mereka ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapat karena merasa tidak mampu dibanding teman-teman yang lain.

Untuk mengatasi permasalahan ini ada banyak cara yang dilakukan salah satunya adalah konseling dengan *creative art* kepada mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* dan konsep diri yang rendah sehingga berdampak pada meningkatnya *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa LP3I Kampus Medan Baru. Konseling dengan *creative art* dilakukan dengan menggunakan berbagai media seni dan kreativitas di dalam prosesnya (Milfa, 2017).

Pengembangan model *creative art* dilakukan melalui penelitian dan pengembangan. Dengan cara ini diharapkan diperoleh suatu produk model konseling yang dilengkapi dengan buku pedoman pelaksanaan konseling terhadap mahasiswa di politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru. Dengan produk ini karyawan SCC (*Student Care Center*) dapat mengidentifikasi permasalahan pada mahasiswa. Kedua menetapkan tujuan dan prosedur dalam melaksanakan konseling pada mahasiswa, kemudian mengembangkan prosedur tersebut dalam setiap kegiatan konseling yang akan dilaksanakan secara rutin sekali dalam satu minggu dan sekaligus sebagai media yang relevan untuk mengatasi masalah dengan karakteristik yang sama dikalangan mahasiswa tingkat I, II maupun

mahasiswa ditingkat akhir. Beranjak dari pemikiran ini maka dilakukan sebuah penelitian yang berjudul “Model *Creative Art* dalam konseling Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* dan Konsep Diri Pada Mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru.

1.2 Identifikasi Masalah

Observasi yang dilakukan pada Mahasiswa LP3I Medan Kampus Medan Baru, menunjukkan bahwa mahasiswa terlihat sering membolos pada jam pelajaran baik pada saat ada dosen maupun tidak ada dosen di dalam kelas, selanjutnya kehadiran mahasiswa minimum 80% dengan kesempatan izin hanya untuk 2 kali pertemuan, namun yang terjadi di lapangan rata-rata kehadiran mahasiswa hanya 60%.

Dalam hal prestasi belajar mahasiswa tidak memenuhi standart indeks prestasi, yang diketahui bahwa standart indeks prestasi yang harus di capai adalah 3.00 pada kenyataannya ada juga beberapa mahasiwa yang mendapat indeks prestasi 1.70 atau 2.14. Hasil wawancara pada dosen dan mahasiswa dapat disimpulkan bahwa pada saat dikelas beberapa mahasiswa tidak berani menjawab pertanyaan dari dosen dan kurang mampu menerima diri. Dosen mengatakan, mahasiswa banyak yang pasif diruang belajar, mereka ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapat karena merasa tidak mampu dibanding teman-teman yang lain.

Beranjak dari fenomena ini maka diidentifikasi sejumlah permasalahan di Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru :

- 1) Masih terdapat mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* dan konsep diri yang rendah.
- 2) Mahasiswa belum memiliki inisiatif untuk mengatur jadwal untuk belajar secara mandiri.
- 3) Karyawan SCC yang belum memahami penggunaan model *Creative Art* dalam konseling sehingga belum maksimal dalam mengkonseling mahasiswa.
- 4) Sumber belajar untuk penerapan konseling *Creative Art* bagi mahasiswa masih terbatas.
- 5) Karyawan SCC juga belum mengetahui media apa yang akan dilakukan ketika melaksanakan konseling dengan *Creative Art* pada mahasiswa.

Kondisi beragamnya masalah yang dihadapi sehubungan dengan rendahnya *self regulated learning* dan konsep diri di Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru maka masalah pada penelitian dibatasi pada pengembangan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa. Pembatasan ini dimaksudkan agar lebih fokus dalam menggunakan waktu penelitian yang relatif terbatas.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru dapat dikembangkan?

- 2) Bagaimana kepraktisan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa di Politeknik LP3I Kampus Medan Baru dapat dilakukan?
- 3) Apakah ada peningkatan yang dihasilkan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* di Politeknik LP3I Kampus Medan Baru?
- 4) Apakah ada peningkatan yang dihasilkan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan konsep diri di Politeknik LP3I Kampus Medan Baru?
- 5) Apakah ada peningkatan yang dihasilkan *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa di Politeknik LP3I Kampus Medan Baru?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Tujuan Umum :
 - a) Model *creative art* dalam konseling dapat meningkatkan *self regulated learning* pada mahasiswa di Politeknik LP3I Kampus Medan Baru.
 - b) Model *creative art* dalam konseling dapat meningkatkan konsep diri pada mahasiswa di Politeknik LP3I Kampus Medan Baru.
 - c) Model *creative art* dalam konseling dapat meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa di Politeknik LP3I Kampus Medan baru.

2) Tujuan Khusus :

- a) Menyusun model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa di Politeknik LP3I Kampus Medan Baru dapat tersusun dengan spesifikasi sintaks, system social, prinsip-prinsip reaksi yang dituangkan dalam buku panduan pelaksanaan berikut lembar evaluasi perkembangan.
- b) Menguji kepraktisan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa di Politeknik LP3I kampus Medan Baru sehingga dapat diterapkan oleh pihak SCC di kampus.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

- 1) Secara Teoritik
 - a) Pengembangan ilmu pengetahuan dibidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi dan konseling dalam implementasi konseling dengan model *creative art* untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa Politeknik LP3i Medan Kampus Medan Baru.
 - b) Memberikan informasi-informasi dalam bidang psikologi pendidikan khususnya yang berhubungan dengan *self regulated learning*, konsep diri dan *creative art*.

2) Secara Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Membantu meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri melalui model *creative art* dalam konseling.

b) Bagi SCC

Memberi informasi dan inspirasi tentang penggunaan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri. Selain itu diharapkan dapat terjalin kerjasama dengan Pusat Kajian Psikologi Program Pascasarjana Medan Area dalam peningkatan mutu Pendidikan.

c) Bagi Kepala Kampus

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan tentang peningkatan kemampuan SCC dalam *self regulated learning* dan konsep diri untuk mahasiswa sendiri melalui konseling dengan model *creative art*.

d) Bagi pimpinan Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP)

Sebagai bahan pertimbangan dalam merintis dan menyelenggarakan kegiatan peningkatan kompetensi SCC MOU antara LPMP dengan Pusat Kajian Psikologi Magister Psikologi Program Pascasarjana Medan Area dalam peningkatan mutu anggotanya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Konsep *Self Regulated Learning*

Self regulated learning adalah proses aktif dan konstruktif dimana individu menetapkan tujuan untuk proses pembelajaran mereka dan berusaha untuk memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi dan perilaku mereka yang diarahkan dan dibatasi oleh tujuan mereka dan fitur kontekstual yang ada dilingkungan (Wolters, Pintrich dan Karabenick, 2003). Definisi tersebut sesuai dengan pendapat Zimmerman (1989) bahwa mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* adalah individu yang secara metakognitif, motivasional dan behavioral merupakan peserta aktif dalam proses belajar mereka.

Bandura (dalam Fitro, 2001) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Self regulated learning* merupakan kegiatan dimana individu yang belajar secara aktif sebagai pengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar, dengan menggunakan berbagai strategi baik kognitif, motivasional maupun behavioral.

1. Aspek-Aspek Self Regulated Learning

Self regulation yang diterapkan dalam *self regulated learning* mengharuskan mahasiswa fokus pada proses pengaturan diri guna memperoleh kemampuan akademisnya. Menurut Zimmerman (1989, hal 329) terdiri atas pengaturan dan tiga aspek umum pembelajaran akademis, yaitu kognisi, motivasi, dan perilaku

Sesuai dengan aspek diatas, Wolters dkk, juga menjelaskan secara rinci penerapan strategi dalam setiap aspek *self regulated learning* sebagai berikut :

a. Kognisi

Strategi untuk mengontrol atau meregulasi kognisi, termasuk macam-macam aktivitas kognitif dan metakognitif bahwa individu terlibat untuk mengadaptasi dan mengubah kognisi yang meliputi :

- 1) Strategi pengulangan (*rehearsal*) termasuk usaha untuk mengingat materi dengan cara mengulang terus menerus.
- 2) Strategi elaborasi (*elaboration*) merefleksikan “deep learning” dengan mencoba untuk meringkas materi dengan menggunakan kalimatnya sendiri.
- 3) Strategi organisasi (*organization*) termasuk “deep process” dalam melalui penggunaan taktik bervariasi seperti mencatat, menggambar diagram atau bagan untuk mengorganisasi materi pelajaran dalam beberapa cara.
- 4) Strategi meregulasi metakognitif (*metacognition regulation*) termasuk perencanaan, monitoring dan strategi meregulasi belajar, seperti menentukan tujuan dari kegiatan membaca, memonitoring suatu

pemahaman atau membuat perubahan atau penyesuaian supaya ada kemajuan dalam tugas.

b. Motivasi

Strategi untuk meregulasi motivasi melibatkan beberapa aktivitas yang mana mahasiswa dengan maksud tertentu berusaha untuk memulai, mengatur atau menambah kemauan untuk memulai, untuk mempersiapkan tugas berikutnya, atau melengkapi aktivitas tertentu atau sesuai tujuan. Regulasi motivasi meliputi beberapa pemikiran, tindakan atau perilaku dimana mahasiswa berusaha untuk mempengaruhi pilihan, usaha dan ketekunan mereka untuk tugas akademisnya. Regulasi motivasi meliputi:

- 1) *Mastery self-talk* adalah berfikir tentang penguasaan yang berorientasi pada tujuan, seperti memuaskan keingintahuan, menjadi lebih kompeten dan meningkatkan perasaan otonomi.
- 2) *Extrinsic self-talk* adalah ketika siswa dihadapkan pada suatu keinginan untuk menyudahi proses belajar, siswa akan berfikir untuk memperoleh prestasi yang lebih tinggi atau berusaha dengan baik dikelas sebagai cara menyakinkan diri mereka untuk terus melanjutkan kegiatan belajarnya.
- 3) *Relative ability self-talk* adalah saat siswa berfikir tentang performa khusus untuk mencapai tujuan belajar, dengan cara melakukan usaha yang lebih baik dari pada orang lain supaya tetap berusaha keras.
- 4) Strategi peningkatan yang relevan (*relevance enhancement*) melibatkan usaha siswa meningkatkan keterhubungan atau keberartian tugas dengan kehidupan atau minat personal yang dimiliki.

5) Strategi peningkatan minat situasional (*situasional interest enhancement*) menggambarkan aktivitas siswa ketika berusaha meningkatkan motivasi instrintik dalam mengerjakan tugas melalui salah satu situasi atau minat pribadi.

6) *Self consequating* adalah siswa menetapkan dan menyiapkan untuk diri mereka dengan konsekuensi instrintik supaya konsisten dalam aktivitas belajar. Siswa dapat menggunakan *reward* dan *punishment* yang kongkrit secara verbal sebagai wujud konsekuensi.

7) Strategi penyusunan lingkungan (*enviroment structing*) menjelaskan usaha siswa untuk berkonentrai penuh untuk mengurangi gangguan dilingkungan belajar mereka ataulebih bumumnya mengatur sekitar mereka dan mengatur kesiapan fisik dan mental untuk menyelesaikan tugas akademik.

c. Perilaku

Strategi untuk meregulasi perilaku yang melibatkan usaha individu untuk mengontrol sendiri perilaku yang tampak. Individu mungkin juga mengatur waktu mereka dan mempelajari suasana dengan mengatur belajar menggunakan jadwal dan membuat perencanaan ketika akan belajar. Regulasi perilaku meliputi:

- 1) Effort regulation
- 2) Time / study environment
- 3) Help

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Regulated Learning

Berdasarkan perspektif sosial kognitif yang dikemukakan Bandura (Zimmerman, 1989) bahwa *self regulated learning* ditentukan oleh 3 faktor yakni faktor personal, perilaku dan lingkungan :

a) Faktor personal

Self regulated learning terjadi dimana siswa dapat menggunakan proses personal (kognitif) untuk mengatur perilaku dan lingkungan belajar di sekitarnya secara strategis. Faktor personal melibatkan *self efficacy* yang mengacu kepada penilaian individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan dalam belajar.

Persepsi *self efficacy* siswa tergantung kepada empat tipe yang mempengaruhi pribadi seseorang yaitu pengetahuan siswa, proses metakognitif, tujuan dan afeksi. Pengetahuan *self regulated learning* harus memiliki kualitas pengetahuan prosedural dan pengetahuan bersyarat. Pengetahuan prosedural mengacu kepada pengetahuan bagaimana menggunakan strategi, sedangkan pengetahuan bersyarat mengarah kepada pengetahuan kapan dan mengapa strategi tersebut berjalan efektif.

Pengetahuan *self regulated learning* tidak hanya bergantung kepada pengetahuan siswa tetapi juga proses metakognitif pada pengambilan keputusan dan performa yang dihasilkan dengan melibatkan perencanaan atau analisis tugas yang berfungsi mengarahkan usaha dalam mengontrol belajar. Pengambilan keputusan metakognitif tergantung juga kepada tujuan jangka panjang siswa dalam belajar. Tujuan merupakan kriteria yang digunakan siswa untuk memonitor

mereka dalam belajar. Tujuan dan pemakaian proses metakognitif dipengaruhi oleh persepsi terhadap *self efficacy* dan afeksi. Afeksi mengacu kepada kemampuan mengatasi emosi yang timbul dalam diri meliputi kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola pikir dalam mencapai tujuan.

Menurut Cobb (2003), motivasi juga menjadi bagian dari diri individu. Motivasi dibutuhkan siswa untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Siswa cenderung akan mengatur waktu secara efektif dan efisien apabila memiliki motivasi belajar. Motivasi instrinsik cenderung lebih memberikan hasil positif dalam belajar dan meraih prestasi yang baik. Motivasi ini lebih kuat dan lebih stabil dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik). Faktor personal melibatkan penggunaan strategi mengatur materi pelajaran (*organizing & transforming*), membuat rencana dan tujuan yang ingin dicapai (*goal setting and planning*), mencatat hal-hal penting (*keeping record and monitoring*), serta mengulang dan mengingat materi pelajaran (*rehearsing and memorizing*).

b) Faktor Perilaku

Mengacu kepada kemampuan siswa dalam menggunakan strategi selfevaluation sehingga mendapatkan informasi tentang keakuratan dan mengecek kelanjutan dari hasil umpan balik. Perilaku siswa dalam berperilaku yang berhubungan dengan *self regulated learning* yaitu observasi diri (*self observation*), penilaian diri (*self-judgment*), dan reaksi diri (*self-reaction*). Komponen tersebut terdiri dari perilaku yang dapat diamati, dilatih dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, ketiga komponen tersebut dikategorikan sebagai

faktor perilaku yang mempengaruhi *self regulated learning*. Faktor perilaku ini melibatkan penggunaan strategi evaluasi terhadap diri (*self evaluation*) dan konsekuensi terhadap diri (*self-consequences*).

c) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan berinteraksi secara timbal balik dengan faktor personal dan perilaku. Mengacu kepada sikap proaktif siswa untuk menggunakan strategi pengubahan lingkungan belajar seperti penataan lingkungan belajar, mengurangi kebisingan, dan pencarian sumber belajar yang relevan. Matsumoto (2008), menambahkan bahwa faktor budaya turut mempengaruhi penerapan *self regulated learning*. Nilai-nilai budaya yang dianut siswa akan berperan dalam menerapkan *self regulated learning* agar tercapainya tujuan belajar. Individu yang menerapkan *self regulated learning* biasanya menggunakan strategi mencari informasi (*seeking information*), mengatur lingkungan belajar (*environmental structuring*), mencari bantuan sosial (*seeking social assistance*), serta meninjau kembali catatan, tugas, atau tes sebelumnya dan buku pelajaran (*review record*).

Pemaparan di atas, menunjukkan bahwa selama proses *self regulated learning* berlangsung, ada tiga faktor yang dapat berpengaruh. Faktor-faktor tersebut adalah faktor personal, perilaku, dan lingkungan.

2.1.2 Konsep Diri

Beberapa ahli merumuskan definisi konsep diri. Menurut Burns (1993: vi), konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan seseorang, pendapat orang lain mengenai dirinya, dan apa yang diinginkan oleh seseorang tersebut. Sementara itu, G. H. Mead (Burns, 1993: 19) menyatakan bahwa konsep

diri sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial.

Chaplin (2006: 451) mendefinisikan konsep diri sebagai evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Adapun William H. Fitts (Hendriati, 2006: 138) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Konsep diri berpengaruh kuat dalam tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, maka akan lebih mudah memahami tingkah laku orang tersebut karena merupakan sebuah penilaian. William H. Fitts juga berpendapat bahwa ketika individu mempersepsikan, bereaksi, memberikan arti dan penilaian, serta membentuk abstraksi tentang dirinya berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*), serta kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri dan melihat dirinya.

Combs (Burns, 1993: 46) mengartikan konsep diri sebagai sebuah organisasi yang stabil dan berkarakter yang disusun dari persepsi-persepsi yang tampaknya bagi individu yang bersangkutan sebagai hal yang mendasar baginya. Sedangkan Hurlock (2010: 237) berpendapat bahwa konsep diri merupakan bayangan cermin, sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap diri seseorang.

Menurut William D. Brooks (Jalaluddin Rakhmat, 2003: 99), konsep diri adalah persepsi psikologi, sosial, dan fisik terhadap diri sendiri yang didapat dari

berbagai pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Sedangkan Anita Taylor et al (Jalaluddin Rakhmat, 2003: 100) mengartikan konsep diri sebagai semua yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang tentang dirinya sendiri, serta seluruh keyakinan dan sikap yang dimiliki seseorang tersebut.

Konsep diri juga didefinisikan secara berbeda oleh beberapa ahli. Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita, 2009), mendefinisikan konsep diri sebagai suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. Santrock (1996) menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari diri sendiri. Sementara itu, Atwater (dalam Agus 2016) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. Pertama *body image*, kesadaran tentang tubuhnya yaitu bagaimana seseorang melihat tentang tubuhnya sendiri. Kedua *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga *social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya.

Dari pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa konsep diri adalah pandangan, perasaan, dan keyakinan individu mengenai dirinya, meliputi gambaran mengenai diri dan kepribadian yang diinginkan yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

1. **Komponen Konsep Diri**

Konsep diri menurut Hurlock (2010: 237) terdiri dari 2 komponen yaitu sebagai berikut :

a) Konsep Diri Sebenarnya

Konsep diri sebenarnya merupakan konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap orang tersebut.

b) Konsep Diri Ideal

Konsep diri ideal merupakan gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya.

Diri ideal dapat dicapai seseorang dengan berperilaku sesuai dengan standar tertentu. Standar tersebut dapat berhubungan dengan tujuan, aspirasi, atau nilai yang ingin dicapai. Dengan kata lain, diri ideal adalah perwujudan harapan seseorang berdasarkan norma sosial yang ada. Sedangkan harga diri berhubungan dengan pencapaian tujuan oleh seseorang. Jika seseorang selalu sukses maka cenderung akan mempunyai harga diri yang tinggi. Sebaliknya, jika seseorang sering mengalami kegagalan maka cenderung mempunyai harga diri yang rendah.

2. Aspek – Aspek Konsep Diri

Konsep diri menurut Staines (Burns, 1993: 81) mempunyai 3 aspek.

Ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut:

a) Konsep Diri Dasar

Aspek ini mempunyai istilah lain yaitu diri yang dikognisikan. Aspek ini merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya.

b) Diri yang Lain

Aspek ini merupakan gambaran diri seseorang yang berasal dari penilaian orang lain. Hal ini menjadi titik utama untuk melihat gambaran pribadi seseorang. Pernyataan-pernyataan, tindakan-tindakan, isyarat-isyarat dari orang lain kepada individu yang didapat setahap demi setahap akan membentuk sebuah konsep diri sebagaimana yang diyakini individu tersebut dan yang dilihat oleh orang lain.

c) Diri yang Ideal

Aspek ini merupakan seperangkat gambaran mengenai aspirasi dan apa yang diharapkan oleh individu, sebagian berupa keinginan dan sebagian lagi berupa keharusan

Ahli lain, yaitu Hurlock (2010: 237) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki 2 aspek sebagai berikut :

a) Fisik

Aspek fisik terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh dalam hubungan dengan perilaku, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya.

b) Psikologis

Aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang harga diri dan hubungannya dengan orang lain, serta kemampuan dan ketidakmampuannya.

Pendapat lain menurut Jalaluddin rahmat (2005 : 99 dalam Murphi Ayuni) aspek konsep diri terdiri dari tiga aspek, yaitu :

a. Aspek fisik

Aspek fisik dalam konsep diri meliputi penilaian diri individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya seperti tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya.

b. Aspek psikologis

Dalam aspek psikologis ini mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri.

c. Aspek sosial

Aspek sosial dalam konsep diri mencakup bagaimana peran individu dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian individu terhadap peran tersebut.

Jadi, menurut pendapat tersebut aspek dalam konsep diri adalah aspek fisik, aspek psikologis, aspek sosial.

Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh di hadapan orang lain (Uni Setyani, 2007: 27). Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan sehingga akan membentuk konsep yang positif bagi individu. Sedangkan penilaian individu terhadap keadaan psikologisnya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga diri. Peningkatan rasa percaya diri dan harga diri akan dialami oleh individu yang merasa mampu. Sedangkan perasaan tidak percaya diri dan rendah diri akan dialami oleh individu yang merasa tidak mampu.

Dari uraian beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari konsep diri terdiri dari aspek pengetahuan individu terhadap

dirinya seperti kemampuan, peranan, status, keadaan fisik, dan harga diri, penilaian orang lain, serta harapan dari individu tersebut terhadap dirinya sendiri.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Pudjijogiyanti (Yulius Beny Prawoto, 2010: 23-26) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri sebagai berikut:

a. Peranan citra fisik

Tanggapan mengenai keadaan fisik seseorang biasanya didasari oleh adanya keadaan fisik yang dianggap ideal oleh orang tersebut atau pandangan masyarakat umum. Seseorang akan berusaha untuk mencapai standar di mana ia dapat dikatakan mempunyai keadaan fisik ideal agar mendapat tanggapan positif dari orang lain. Kegagalan atau keberhasilan mencapai standar keadaan fisik ideal sangat mempengaruhi pembentukan citra fisik seseorang.

b. Peranan jenis kelamin

Peranan jenis kelamin salah satunya ditentukan oleh perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Masih banyak masyarakat yang menganggap peranan perempuan hanya sebatas urusan keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan masih menemui kendala dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sementara di sisi lain, laki-laki mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

c. Peranan perilaku orang tua

Lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah lingkungan keluarga. Dengan kata lain, keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan konsep diri seseorang. Salah satu hal yang terkait dengan peranan orang tua dalam pembentukan konsep diri anak adalah cara orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak.

d. Peranan faktor sosial

Interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya merupakan salah satu hal yang membentuk konsep diri orang tersebut. Struktur, peran, dan status sosial seseorang menjadi landasan bagi orang lain dalam memandang orang tersebut.

4. Jenis-Jenis Konsep Diri

Dalam perkembangannya, konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif sebagai berikut:

- a. Konsep Diri Positif Individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

Burns, 1993 (dalam Amaliah, 2012) membagi konsep diri menjadi dua berdasarkan cirinya. Berikut adalah ciri-ciri konsep diri positif yaitu:

- 1) Perasaan bahwa dirinya berharga, berkompetensi dan percaya diri

- 2) Memiliki kemampuan untuk memodifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip hidup sesuai dengan pengalaman baru yang didapatkannya.
 - 3) Tidak mengalami kekhawatiran terhadap masa lalu dan masa yang akan datang
 - 4) Memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah-masalah hidup, meskipun dihadapkan pada kegagalan
 - 5) Dapat menerima diri dan merasa dirinya berharga seperti orang lain
 - 6) Sensitif terhadap kebutuhan orang lain.
- b. Konsep Diri Negatif Individu yang memiliki konsep diri yang negatif terdiri dari dua tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihanannya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil.

Burns, 1993 (dalam Amaliah,2012) membagi konsep diri menjadi dua berdasarkan cirinya. Berikut adalah ciri-ciri konsep diri negatif yaitu:

- 1) Merasa dirinya inferior, tidak berharga, tidak memiliki kemampuan dan perasaan tidak aman
- 2) Sangat peka terhadap kritik, karena kritik dipandang sebagai bukti lebih lanjut mengenai inferioritasnya
- 3) Sikap yang hiperkritis digunakan untuk mempertahankan citra diri yang kurang mantap dan mengalihkannya pada kekurangankekurangan yang dimiliki oleh orang lain

- 4) Sering menunjukkan respon yang berlebihan terhadap pujian dari orang lain
- 5) Menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu dan tidak berminat terhadap persaingan.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa individu yang memiliki konsep diri positif akan dapat menyadari dan menerima berbagai kekurangan yang dimiliki untuk kemudian melakukan perbaikan agar dirinya menjadi lebih baik. Konsep diri positif juga menjadikan seseorang selalu optimis dalam menatap dan menjalani masa depan. Hal terpenting pada seseorang dengan konsep diri positif adalah di mana seseorang tersebut memandang positif dan menghargai diri sendiri maupun orang lain. Begitu juga dengan konsep diri negatif, akan mempengaruhi hubungan individu tersebut dengan lingkungan sekitarnya. Dirinya juga mempunyai kecenderungan mendapat respon yang negatif dari orang lain dan lingkungannya. Selain itu, individu dengan konsep diri negatif selalu pesimis dalam menatap dan menjalani masa depannya.

2.1.3 Konsep Konseling

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami.” Sedangkan bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari bahasa “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan” (Prayitno dan Amti, 2004: 99). Dalam kamus bahasa Inggris *counseling* dikaitkan dengan kata *consel* yang diartikan sebagai : nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*) dengan demikian *counseling* akan

diartikan sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.(Luddin, 2010:12).

Burks dan Steffle (dalam Komalasari, dkk, 2014:7), konseling merupakan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan konseli. Hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling di desain untuk menolong konseli untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self-determination*). Hal ini dilakukan melalui pemahaman tentang berbagai pilihan yang telah di komunikasi dengan baik dan bermakna bagi konseli, dalam proses konseling serta melalui pemecahan masalah emosional dan karakter interpersonal.

Rogers (dalam Komalasari, dkk, 2014:7-8) mendefinisikan konseling sebagai hubungan yang membantu (*helping relationship*). Hubungan (*relationship*) dalam proses konseling merupakan suatu hubungan yang sedikitnya satu dari pihak terkait mempunyai tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, kedewasaan dan juga meningkatkan fungsi serta kemampuan untuk menghadapi hidup yang lebih baik dari pihak lain. Selanjutnya, bantuan atau *helping* berarti menyediakan kondisi untuk individu agar dapat memenuhi kebutuhan untuk cinta (*love*) dan respek, harga diri, dapat membuat keputusan dan aktualisasi diri. Bantuan atau *helping* juga mengandung arti menyediakan sarana dan keterampilan yang dapat membuat individu membantu dirinya sendiri.

Cavanagh (dalam Komalasari, dkk, 2014:8), konseling merupakan hubungan antara *helper* (orang yang memberikan bantuan) yang telah

mendapatkan pelatihan dengan orang yang mencari bantuan (*helpee*) (orang yang mendapat bantuan) yang didasari oleh keterampilan *helper* dan atmosfer yang diciptakan untuk membantu *helpee* belajar membangun relasi dengan dirinya dan orang lain dengan cara yang produktif (*growth-producing*). *The American Psychological Association, Division of Counseling, Committee on Definition* (Komalasari, dkk, 2014:9-10), mendefinisikan konseling sebagai sebuah proses membantu individu untuk mengatasi masalah-masalahnya dalam perkembangan dan membantu mencapai perkembangan yang optimal dengan menggunakan sumber-sumber dirinya.

Prayitno dan Amti (2004:290-293) menyatakan layanan konseling ditandai dengan adanya ciri yang melekat pada pelaksanaan layanan itu, yaitu bahwa :

- a. Layanan itu merupakan usaha yang disengaja. Ketika akan megawali hubungan konseling konselor perlu memasang niat dengan motivasi yang kuat untuk membantu klien. Niat itu merupakan wujud kesengajaan yang bersifat batiniah yang kalau diikuti dengan kesadaran yang mendalam akan mampu memberikan arah yang tepat bagi pekerjaan yang akan dilakukan. Sebagai refleksi landasan keagamaan dalam konseling, maka niat itu dibarengi dengan permohonan rida, rahmat, dan petunjuk dari Tuhan agar layanan yang akan segera dilaksanakan itu berjalan dengan lancar dan memberikan hasil dengan manfaat yang sebesar-besarnya.
- b. Tujuan layanan tidak boleh lain daripada untuk kepentingan dan kebahagiaan klien. Kepentingan dan kebahagiaan klien yang menjadi arah

layanan konseling secara langsung mengacu kepada pemeliharaan dan pengembangan klien itu.

- c. Kegiatan layanan diselenggarakan dalam format yang telah ditetapkan. Format konseling meliputi terutama jarak, arah, dan sikap duduk konselor dan klien, serta tatap muka atau kontak mata antara klien dan konselor. Adapun efek yang diharapkan dari terbentuknya format itu ialah: 1) Konselor sepenuhnya menghadapai dan mencurahkan perhatiannya kepada klien. 2) Klien benar-benar melihat dan merasakan bahwa konselor dalam sikap sempurna. 3) Suara, mimik dan gerak-gerik klien dan konselor jelas ditangkap oleh pihak lainnya. 4) Klien dan konselor mudah bergerak. 5) Klien dan konselor merasa dekat satu sama lain, sambil tetap menjaga jarak.
- d. Metode teknologi dalam layanan berdasar teori yang telah teruji. Kondisi dan juga hasil hubungan konselor amat ditentukan oleh metodologi dan teknologi konseling yang dimiliki dan diterapkan oleh konselor. Konselor yang berhasil pada umumnya adalah konselor yang memiliki khasanah metode dan cara-cara yang kaya dalam mengembangkan hubungan konseling dan sekaligus dalam menangani masalah klien.

Hasil layanan dinilai dan diberi tindak lanjut. Karena layanan konseling bukan layanan acakan ataupun layanan yang dapat diselenggarakan sambil lalu, maka sebagai konsekuensinya ialah bahwa layanan itu perlu dievaluasi dan diberikantindak lanjutnya. Penilaian hasil konseling memiliki kekhasan sendiri yang menampung ciri-ciri kedinamisan dan keunikan. Demikian juga dengan

upaya tindak lanjutnya, ciri-ciri kedinamisan dan keunikan tetap mewarnai upaya tindak lanjut itu.

1. Aspek-aspek Dalam Konseling

Luddin (2010:41) mengemukakan aspek-aspek yang dikembangkan dalam konseling berupa perkembangan yang meliputi pribadi, sosial, belajar dan karir. McLeod (dalam Komalasari 2014:18-20) menguraikan aspek-aspek tersebut sebagai berikut :

- a. Pemahaman, dengan adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional, maka akan mengarah kepada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih kontrol rasional ketimbang perasaan dan tindakan
- b. Berhubungan dengan orang lain, yaitu menjadi lebih mampu membantuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain, misalnya dalam keluarga atau dunia pendidikan
- c. Kesadaran diri, yaitu menjadi lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini ditahan atau ditolak, atau mengembangkan perasaan yang lebih akurat berkenaan dengan penerimaan orang lain terhadap diri
- d. Penerimaan diri, pengembangan sikap positif terhadap diri, yang ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritik dan penolakan
- e. Aktualisasi diri, pergerakan ke arah pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan
- f. Pencerahan, mencapai kondisi kesadaran spiritual yang lebih tinggi
- g. Pemecahan masalah, menemukan pemecahan masalah secara mandiri

- h. Memiliki keterampilan sosial, mempelajari dan menguasai keterampilan sosial dan interpersonal seperti mempertahankan kontak mata, tidak menyela pembicaraan, asertif, atau mengendalikan amarah
- i. Perubahan kognitif, memodifikasi atau mengganti kepercayaan yang tidak rasional atau pola pemikiran yang tidak dapat diadaptasi, yang diasosiasikan dengan tingkah laku yang merusak diri sendiri
- j. Perubahan tingkah laku, tingkah laku berubah dari tingkah laku maladaptif ke arah yang lebih adaptif dan diterima secara sosial
- k. Perubahan sistem, berubahnya sistem sosial seperti keluarga dan masyarakat sekitar.
- l. Penguatan, dalam hal keterampilan, kesadaran dan pengetahuan yang membuat individu mampu mengontrol kehidupannya sendiri
- m. Restitusi, individu melakukan perubahan kecil terhadap perilaku yang merusak
- n. Reproduksi dan aksi sosial, memiliki hasrat sebagai individu yang menginspirasi dan memiliki kapasitas untuk peduli terhadap orang lain, membagi pengetahuan dan memberikan kontribusi untuk kebaikan bersama.

2. Landasan dan Ciri-ciri Konseling

Prayitno dan Amti (2004:135-186) menyatakan ada enam landasan pelayanan konseling, yakni:

- a. Landasan Filosofis. Pemikiran dan pemahaman filosofis menjadi alat yang bermanfaat bagi layanan bimbingan dan konseling pada umumnya dan

konselor pada khususnya, yaitu membantu konselor untuk memahami situasi konseling dan dalam membuat keputusan yang tepat. Selain itu pemikiran dan pemahan filosofis memungkinkan konselor menjadikan hidupnya sendiri lebih mantap, lebih fasilitatif, serta lebih efektif dalam penerapan upaya pemberian bantuannya (Belkin dalam Prayitno dan Amti, 2004: 138). Pemikiran filosofis yang selalu terkait dalam pelayanan bimbingan dan konseling yaitu tentang hakikat manusia, tujuan, dan tugas kehidupan.

- b. Landasan religius. Bagi layanan bimbingan dan konseling landasan religius menekankan tiga hal pokok, yakni: 1) Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Tuhan. 2) Sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan ke arah yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama dan 3) Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah individu.
- c. Landasan psikologis. Untuk keperluan bimbingan dan konseling sejumlah daerah kajian dalam bidang psikologi perlu dikuasi, yaitu tentang: 1) Motif dan motivasi 2) Pembawaan dasar dan lingkungan 3) Perkembangan individu 4) Belajar, balikan dan penguatan 5) Kepribadian.
- d. Landasan sosial budaya. Sebagai makhluk sosial manusia tidak pernah hidup seorang diri. Di manapun dan bilamanapun manusia hidup senantiasa

membentuk kelompok hidup terdiri dari sejumlah anggota guna menjamin baik keselamatan, perkembangan maupun keturunan.

- e. Landasan ilmiah dan teknologis. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori-teorinya, pelaksanaan kegiatannya, maupun pengembangan-pengembangan pelayanan itu secara berkelanjutan.
- f. Landasan Pedagogis. Pada bagian ini pendidikan akan ditinjau sebagai landasan bimbingan dan konseling dari tiga segi, yaitu pendidikan sebagai upaya pengembangan manusia dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan, pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling, dan pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan pelayanan bimbingan dan konseling.

Prayitno dan Amti (2004:290-293) menyatakan sifat “resmi” layanan konseling ditandai dengan adanya ciri-ciri yang melekat pada pelaksanaan layanan itu, yaitu bahwa

- a. Layanan itu merupakan usaha yang disengaja. Ketika akan megawali hubungan konseling konselor perlu memasang niat dengan motivasi yang kuat untuk membantu klien. Niat itu merupakan wujud kesengajaan yang bersifat batiniah yang kalau diikuti dengan kesadaran yang mendalam akan mampu memberikan arah yang tepat bagi pekerjaan yang akan dilakukan. Sebagai refleksi landasan keagamaan dalam konseling, maka niat itu dibarengi dengan permohonan rida, rahmat, dan petunjuk dari Tuhan agar layanan yang akan segera

dilaksanakan itu berjalan dengan lancar dan memberikan hasil dengan manfaat yang sebesar-besarnya.

- b. Tujuan layanan tidak boleh lain daripada untuk kepentingan dan kebahagiaan klien. Kepentingan dan kebahagiaan klien yang menjadi arah layanan konseling secara langsung mengacu kepada pemeliharaan dan pengembangan klien itu.
- c. Kegiatan layanan diselenggarakan dalam format yang telah ditetapkan. Format konseling meliputi terutama jarak, arah, dan sikap duduk konselor dan klien, serta tatap muka atau kontak mata antara klien dan konselor. Adapun efek yang diharapkan dari terbentuknya format itu ialah: 1) Konselor sepenuhnya menghadapi dan mencurahkan perhatiannya kepada klien. 2) Klien benar-benar melihat dan merasakan bahwa konselor dalam sikap sempurna. 3) Suara, mimik dan gerak-gerik klien dan konselor jelas ditangkap oleh pihak lainnya. 4) Klien dan konselor mudah bergerak. 5) Klien dan konselor merasa dekat satu sama lain, sambil tetap menjaga jarak.
- d. Metode teknologi dalam layanan berdasar teori yang telah teruji. Kondisi dan juga hasil hubungan konselor amat ditentukan oleh metodologi dan teknologi konseling yang dimiliki dan diterapkan oleh konselor. Konselor yang berhasil pada umumnya adalah konselor yang memiliki khasanah metode dan cara-cara yang kaya dalam mengembangkan hubungan konseling dan sekaligus dalam menangani masalah klien.

- e. Hasil layanan dinilai dan diberi tindak lanjut. Karena layanan konseling bukan layanan acak ataupun layanan yang dapat diselenggarakan sambil lalu, maka sebagai konsekuensinya ialah bahwa layanan itu perlu dievaluasi dan diberikan tindak lanjutnya. Penilaian hasil konseling memiliki kekhasan sendiri yang menampung ciri-ciri kedinamisan dan keunikan. Demikian juga dengan upaya tindak lanjutnya, ciri-ciri kedinamisan dan keunikan tetap mewarnai upaya tindak lanjut itu.

3. Langkah-langkah Dalam Melakukan Konseling

Agar jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung berjalan dengan sebaik-baiknya, maka setiap jenis layanan dan kegiatan pendukung itu perlu diselenggarakan dengan memenuhi standar prosedur operasional (SPO) yang ditentukan. SPO yang dimaksud meliputi langkah-langkah “Lima-an” sebagai berikut (Prayitno dalam Prayitno, 2015: 102-104) :

- a. Pengantaran. Langkah ini mengantarkan klien atau sasaran yang sedang menjalani proses kegiatan layanan atau pendukung ke dalam suasana hubungan yang kondusif antara pemberi layanan (yaitu konselor) dengan klien suasana yang dimaksud adalah aman, nyaman, dan menyenangkan. Lebih dari itu suasana tersebut bersifat terbuka tetapi menjaga kerahasiaan klien, akrab dan penuh saling pengertian, dinamis dan memperkembangkan. Dalam langkah pengantaran ini dikemukakan apa, mengapa dan bagaimana kegiatan pelayanan

dilaksanakan. Asas kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan, dan kegiatan dikembangkan untuk mengaktifkan klien.

Sasaran pelayanan melalui dinamika BMB3, Prayitno (2015:12) menyatakan bahwa dinamika BMB3 merupakan unsur pokok yang mendinamisasi kehidupan setiap individu manusia. BMB3 sendiri merupakan singkatan dari:

- Berfikir : mencari kaitan antara satu konsep atau fakta dengan konsep atau fakta lainnya (Ellis dalam Prayitno, 2015:12). Semakin banyak dan kompleks konsep dan fakta yang dikait-kaitkan dan semakin banyak serta kompleks keterkaitannya, semakin tinggi derajat kegiatan berfikir yang dimaksud.
- Merasa : Penegasan tentang apa yang terkait atau tergores dalam ranah emosional.
- Bersikap : Menyadari predisposisi (kondisi awal) yang akan mendasari atau menggerakkan tindakan atau perilaku tertentu.
- Bertindak : Melakukan kegiatan secara konkrit dan langsung terhadap objek tertentu.
- Bertanggung jawab : Secara sadar dan sengaja meletakkan sesuatu di atas kebenaran dan moral yang berlaku.

b. Penjajagan. Langkah ini merupakan awal dari upaya memahami apa yang sudah ada pada diri klien, khususnya berkenaan dengan kondisi kekinian mereka terkait dengan materi yang akan dibahas lebih lanjut

dalam kegiatan pelayanan. Dalam penjajagan klien diajak melihat diri sendiri dan hubungannya dengan hal-hal yang perlu dibicarakan sebagaimana arahnya telah dikemukakan dalam langkah pengantaran. Melalui langkah penjajagan dapat diperoleh hal pokok atau setidaknya titik temu yang dapat menjadi titik tolak nyata bersama untuk pembicaraan lebih lanjut.

- c. Penafsiran. Kondisi kekinian yang menjadi titik temu antara diri klien/ sasaran pelayanan dengan materi pemabahasan diurai lebih lanjut untuk mendapatkan makna yang lebih luas dan lebih mendalam. Berkenaan dengan permasalahan tertentu, penafsiran dapat mengarah kepada analisis diagnosis dan prodiagnosis. Langkah penafsiran ini lebih mendekatkan materi bahasan lebih lanjut kepada diri klien sehingga mereka lebih aktif melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran/ pelayanan melalui strategi transformative-BMB3.
- d. Pembinaan. Langkah pembinaan merupakan aktivitas bekerja yang sebenarnya sebagaimana diharapkan, dalam dinamika kegiatan yang efektif dan efisien dengan hasil yang optimal. Strategi pembelajaran/ pelayanan transformatif-BMB3 diterapkan dengan penegakan kewibawaan dan kewiyataan konselor, dalam hal ini klien/peserta pelayanan aktif melibatkan diri dalam kegiatan tersebut untuk memperoleh hal-hal baru yang berguna bagi diri mereka. Dalam layanan yang membahas substansi Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES) dan atau Kehidupan Efektif Sehari-hari yang Terganggu (KES-

T), klien secara pelayanan mendapat kan hal-hal baru berkenaan dengan pengembangan KES dan/ atau penanganan KES-T yang dimaksudkan itu.

- e. Penilaian. Langkah penilaian ditempuh untuk melihat keefektifan hasil layanan/ kegiatan pendukung konseling. Dalam hal ini penilaian proses dan penilaian hasil di lakukan dalam tiga tahapan yaitu 1) penilaian segera (*laiseg*, yaitu penilaian yang dilakukan bagian akhir proses pelayanan, ketika kegiatan akan segera di akhiri), 2) penilaian jangka pendek (*laijapen*, yaitu penilaian yang dilaksanakan dalam jangka waktu mingguan), 3) penilaian jangka panjang (*laijapang*, yaitu penilaian yang dilaksanakan dalam jangka waktu bulanan sampai satu semester).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat dikemukakan bahwa konseling adalah pemberian layanan bantuan oleh konselor secara professional kepada seorang atau sekelompok orang yang biasa disebut dengan klien yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan efektif sehari-hari. Layanan bantuan yang diberikan dapat berupa pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, bimbingan atau pemecahan masalah. Kegiatan konseling ditandai dengan adanya ciri-ciri layanan itu merupakan usaha yang disengaja, tujuan layanan tidak boleh lain daripada untuk kepentingan dan kebahagiaan klien, kegiatan layanan diselenggarakan dalam format yang telah ditetapkan, metode teknologi dalam layanan berdasar teori yang telah teruji dan hasil layanan dinilai dan diberi tindak lanjut.

2.1.4 Konsep Model *Creative Art*

Ungkapan melalui *visual art* seperti warna, bentuk, garis, dan gambar merupakan bahasa yang yang tidak mampu diungkapkan melalui kata-kata. *Art therapy* adalah modalitas yang menggunakan seni sebagai bahasa nonverbal untuk pengembangan individu, wawasan dan transformasi yang menghubungkan langsung pada pikiran, perasaan dan persepsi pada realitas dan pengalaman kita. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa gambar (seni visual) dapat membantu individu untuk memahami dan meningkatkan pengalaman hidup.

Margaret Naumberg (dalam Edward, 2004:1) adalah salah satu psikolog yang mendefinisikan *creative art*. Naumberg mengemukakan bahwa *creative art* adalah ungkapan ketidaksadaran secara spontan melalui ekspresi seni, hal ini didasari pada hubungan transferensi antara pasien dan terapis melalui dorongan asosiasi yang bebas. Proses kegiatannya bergantung pada pengembangan hubungan transferensi dan upaya untuk mendapatkan interpretasi pasien terhadap desain simbolisnya secara berkala dan berkelanjutan. Gambar yang dihasilkan adalah bentuk komunikasi atau ucapan dalam bentuk simbolis.

Malchiodi (2003:ix) mengemukakan seni adalah teknik yang kuat dalam komunikasi. Seni diakui secara luas sebagai media pikiran dan perasaan yang dikomunikasikan secara visual karena akan terlalu menyakitkan untuk diungkapkan ke dalam kata-kata. Selanjutnya, Malchiodi (2003) juga mengungkapkan bahwa aktivitas seni dan kreatif juga telah digunakan dalam psikoterapi dan konseling. Hal ini karena seni kreatif bukan hanya sebagai media karena melayani konseling dengan 'bahasa' yang lain tetapi juga karena memiliki

kemampuan membantu orang dari segala usia untuk mengeksplorasi emosi dan keyakinan, mengurangi stres, menyelesaikan masalah dan konflik, dan meningkatkan rasa kesejahteraan mereka.

Jourard St Landsman (Gladding, 1992:2) mendefinisikan *creative art* dalam konseling adalah suatu bentuk seni, baik verbal maupun nonverbal, memiliki rasa peka atau memfasilitasi keterlibatan klien ke dalam konseling dan memungkinkan individu untuk tumbuh dan berkembang dengan cara yang fungsional dan sehat. Efek jangka panjang yang ditimbulkan *creative art* pada proses konseling akan memperkaya para konselor untuk lebih peka terhadap kreatifitas yang dilakukan oleh klien sehingga menciptakan kesadaran terhadap apa yang dirasakan oleh klien kemungkinan akan lebih besar.

The Australian and New Zealand Arts Therapy Association (ANZATA) mendefinisikan *creative art* merupakan bentuk psikoterapi atau konseling yang menggunakan modalitas kreatif, termasuk pembuatan seni visual, drama, dan tarian / gerakan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, mental dan emosional. *Creative art* bekerja dengan mengakses imajinasi dan kreativitas, yang dapat menghasilkan model kehidupan yang baru, dan berkontribusi terhadap pengembangan diri yang terintegrasi dengan kesadaran diri dan penerimaan yang meningkat. (Dunphy, dkk, 2013:3)

Meskipun banyak para ahli mengemukakan definisi *art therapy*, namun *art therapy* memiliki dua kategori umum, yaitu pertama, *art therapy* melibatkan keyakinan dalam proses penyembuhan menggunakan seni secara inheren yang melibatkan bahwa seni merupakan gagasan penyembuhan terapeutik. Hal ini

dianggap memiliki kemampuan untuk membantu individu untuk mengekspresikan diri secara imajinatif, otentik dan spontan sehingga dapat meningkatkan kesehatan. Kedua, terapi seni merupakan sarana komunikasi simbolis atau disebut juga dengan psikoterapi seni (*art psychotherapy*) yang menekankan pada seni visual seperti gambar, lukisan dan ekspresi yang lain dalam mengkomunikasikan masalah, perasaan, dan konflik. Terapi dengan melibatkan seni dapat memfasilitasi individu agar mendapat pemahaman baru, memecahkan masalah, merumuskan persepsi baru sehingga mengarah pada hal yang positif, pengembangan dan pertumbuhan pribadi yang lebih baik dan penyembuhan (Malchiodi, 2007:6).

Gladding (1992:6) mencatat bahwa menggunakan *creative art* dalam konseling dapat benar-benar mempercepat proses eksplorasi diri dan *creative art* merupakan modalitas yang memungkinkan orang lain untuk memiliki pengalaman secara berbeda. Dia juga menambahkan bahwa *creative art* melalui bentuk-bentuk ekspresi diri, bermanfaat bagi individu untuk dapat “menunjukkan dan mempraktikkan perilaku baru dan adaptif”. Storr (dalam David, 2004:15) juga mengemukakan bahwa kreativitas dan seni menawarkan sarana untuk "berdamai, atau untuk menemukan solusi dalam bentuk simvoli-simbol, tekanan atau konflik internal dan disosiasi di mana semua manusia menderita dalam berbagai tingkatan"

Orang-orang dari segala usia, jenis kelamin dan ras dapat menggunakan dan merasakan manfaat terapi seni, karena seni dapat merangsang emosi yang membuat pikiran dan tubuh merespon melalui simbol-simbol yang mereka

ekspresikan melalui seni (Malchiodi dalam Akila dan Nandagopal, 2015:2). Dalam organisasi, *creative art* dapat meningkatkan kesadaran, pengakuan dan penghargaan terhadap orang lain, keterlibatan dalam organisasi, komunikasi, kemampuan individu, peka terhadap lingkungan, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki kemampuan memecahkan masalah, percaya dan menjadi dukungan sosial bagi orang lain, dan memiliki kemampuan menganalisis masalah (Liebmann dalam Akila dan Nandagopal, 2015:5).

1. Jenis-Jenis Creative Art

Beberapa jenis *creative art* yang dapat digunakan dalam konseling (Malchiodi, 2005:2-3) antara lain :

- a. *Art therapy* menggunakan media seni, gambar, dan proses kreatif lainnya. Ini merupakan cara terapeutik rekonsiliasi konflik emosional, menumbuhkan kesadaran diri, mengembangkan keterampilan sosial, mengelola perilaku, memecahkan masalah, mengurangi kecemasan, membantu orientasi realitas, dan meningkatkan harga diri.
- b. *Music* yaitu menggunakan musik untuk menghasilkan perubahan positif dalam fungsi psikologis, fisik, kognitif, atau sosial individu yang mengalami masalah kesehatan atau pendidikan.
- c. Drama merupakan metode yang digunakan secara sistematis dan disengaja melalui drama atau pertunjukkan teater. Hal ini berfungsi untuk mencapai tujuan terapeutik yaitu meredakan gejala yang timbul, integrasi emosional dan fisik, dan pertumbuhan pribadi. Melalui drama individu dapat menceritakan dan menyelesaikan permasalahannya, mencapai katarsis,

meningkatkan pengalaman pribadi, memahami makna apa yang tampak, meningkatkan kemampuan dan hubungan interpersonal serta meningkatkan fleksibilitas di antara peran.

- d. *Dance and movement* didasarkan pada asumsi bahwa tubuh dan pikiran saling terkait dan didefinisikan sebagai proses psikoterapeutik yang bertujuan meningkatkan integrasi emosional, kognitif, fungsi fisik dan perilaku sehingga terjadi perubahan perasaan pada individu.
- e. Puisi dan biblioterapi adalah istilah yang digunakan secara sengaja sebagai sinonim untuk mendeskripsikan penggunaan puisi dan bentuk literatur lain sebagai langkah penyembuhan dan pertumbuhan pribadi.
- f. *Play therapy* adalah sistem yang menggunakan model teoritis untuk membangun proses interpersonal melalui bermain yang menggunakan kekuatan terapeutik untuk membantu klien mencegah atau menyelesaikan kesulitan psikososial dan mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.
- g. *Sandplay* atau bermain pasir adalah bentuk kreatif psikoterapi yang menggunakan kotak pasir dan banyak koleksi miniatur untuk memungkinkan klien menjelajahi lapisan jiwa yang lebih dalam. Dengan membangun serangkaian "gambar pasir," seorang klien dibantu untuk mengilustrasikan dan mengintegrasikan kondisi psikologisnya.
- h. *Intermodal therapy* (juga dikenal sebagai multimodal) melibatkan dua atau lebih terapi ekspresif untuk menumbuhkan kesadaran, mendorong

pertumbuhan emosional, dan meningkatkan hubungan interpersonal dengan orang lain.

Aktifitas seni dan kreatif dapat meningkatkan kesehatan mental karena didukung dari beberapa faktor, faktor atau komponen tersebut memberikan kontribusi pada perilaku yang aktif, keunggulan/efikasi diri, mengatasi penghindaran pengalaman, penguatan identitas personal dan hubungan sosial. Faktor-faktor ini setidaknya memiliki beberapa karakteristik hierarki dengan aktivasi perilaku sebagai langkah paling dasar menuju pemulihan dan keterhubungan sosial sebagai tujuan akhir pemulihan (Neilsen, King and Baker 2016:2-3).

Neilsen, King and Baker (2016:61) menegaskan bahwa bagi mereka dalam konteks pemulihan, terapi melalui karya seni memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi, menyempurnakan dan menegaskan ekspresi, selain itu eksplorasi melalui seni mendukung penempatan diri dalam konteks sosial yang bermakna yang melayani fungsi memperkuat nilai-nilai termasuk milik, pemberdayaan, kontribusi sosial dan kewarganegaraan.

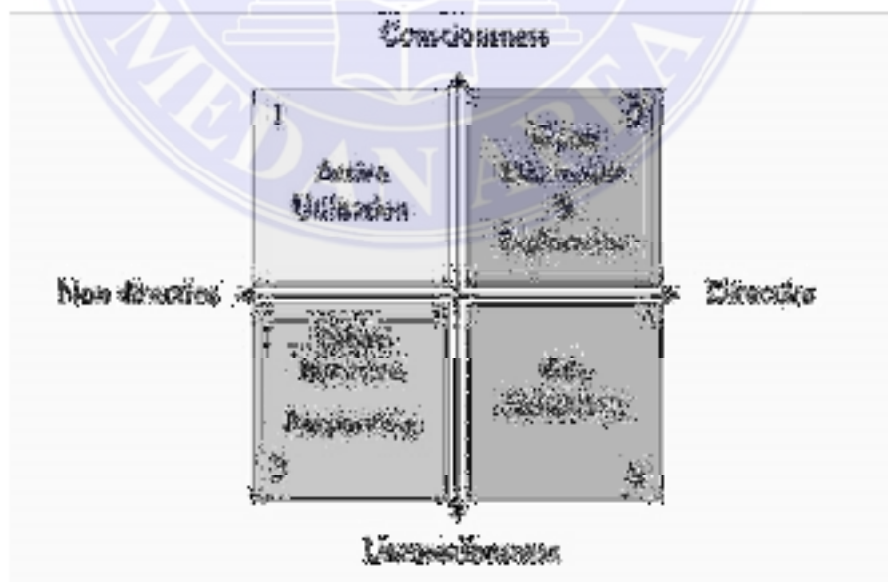
Berdasarkan definisi para ahli, maka dikemukakan bahwa model *creative art* dalam konseling adalah usaha yang dilakukan oleh konselor untuk membantu konseli melalui media *creative art* (seperti, visual kreatif, gambar, musik, *dance* dan *movement*, bermain pasir, puisi) yang bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada individu untuk dapat mengekspresikan dan mengeksplorasi diri sehingga memberikan pengalaman baru untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih positif seperti rekonsiliasi konflik emosional, menumbuhkan kesadaran diri,

mengembangkan keterampilan sosial, mengelola perilaku, memecahkan masalah, mengurangi kecemasan, membantu orientasi realitas, dan meningkatkan harga diri serta meningkatkan fungsi psikologis, fisik dan kognitif baik pada aspek kesehatan, pendidikan maupun dunia kerja.

2.1.5 Model *Creative Art* Dalam Konseling Untuk Meningkatkan *Self*

Regulated Learning Dan Konsep diri Pada Mahasiswa

Model yang digunakan untuk menstimulasi perkembangan dan kemampuan karyawan untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa di Politeknik LP3I Kampus Baru Medan adalah *multidimensions model*. *Multidimensions model* mengidentifikasi dua dimensi utama, yaitu alam sadar dan perintah atau instruksi. (p.46) *Multidimensions model* dibagi atas 4 kuadran aktivitas konseli (p.51-52) yang akan diuraikan sebagai berikut :



Gambar 2.1 : empat kuadran dalam *Multidimension models*

Kuadran 1: Pemanfaatan secara aktif (sadar / tanpa instruksi)

Di sudut kiri atas gambar 2.1, Kuadran 1, pemanfaatan aktif diidentifikasi. Pada kuadran ini terapis/konseli memulai aktifitas kreatif dengan menggunakan metafora, simbol, dan/atau verbalisasi konkritnya sendiri. Kuadran ini cenderung pada posisi konseli dalam keadaan sadar namun aktifitas yang dilakukan tanpa instruksi atau tidak diarahkan. Ini berbeda dengan Kuadran III (yang juga berada di sisi kiri diagram) karena aktifitas yang dilakukan oleh konseli memiliki interpretasi intermiten konselor atau terapis. Di berbagai kesempatan terapis melakukan selingan permainan dan mengarahkan ke dalam kesadaran. Pemanfaatan aktif biasanya dilakukan dalam waktu yang singkat, dan hanya dilakukan dalam kesempatan ini saja. Dalam kuadran inilah model penafsiran sangat berharga untuk dimiliki. Terapis yang menghargai kesadaran, percaya pada pentingnya komentar interpretatif, dan berpikir mereka memiliki peran yang disengaja dalam membantu konseli untuk mengatur kembali pengaruh perilaku dan pikiran yang terdisosiasi akan menemukan diri mereka bekerja secara berkala di kuadran ini.

Kuadran II: Buka diskusi dan eksplorasi (sadar / direktif)

Kuadran II, yang terletak di sudut kanan atas Gambar 2.1, adalah diskusi terbuka dan eksplorasi. Pada kuadran ini, seorang terapis/konselor akan mengamati dan memulai diskusi dengan konseli sebagai awal untuk memulai dan menyusun kegiatan *creative art* yang akan disajikan kepada konseli yang memiliki masalah. Seorang konseli mungkin sebelumnya telah dirujuk karena permasalahan tertentu seperti pengendalian diri, kecemasan, depresi, pelecehan

seksual atau agresi dan terapis/konselor akan memberitahukan *creative art* dan melakukan intervensi secara konkrit dan dalam kondisi sangat sadar. Ketika proses kegiatan pada kuadran ini sedang berlangsung, terapis/konselor memanfaatkan pendekatan terapi terutama pada hal yang bermain yang melibatkan kognitif yang dapat mempengaruhi perkembangan, dan menyajikan serta melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan bermain ini berbasis terstruktur yang mencakup permainan papan terapeutik, latihan menggambar, aktivitas eksternalisasi, bermain peran, peragaan ulang, bermain pasir, permainan kartu perasaan, dan lain sebagainya. Terapis/konselor dapat melakukan interpretasi pada kuadran ini ketika seorang konseli sedang melakukan kegiatan tersebut. Selain itu, seorang terapis/konselor juga bisa menambahkan aktivitas yang lebih banyak sesuai dengan kebutuhan konseli atau jika konseli tidak dapat mengulangi peristiwa traumatisnya melalui permainan yang sebelumnya.

Kuadran III: Non intrusive responding (tidak sadar / tidak direktif)

Respon tidak intrusif terletak di Kuadran III, Gambar 2.1. Pada kuadran ini terapis/konselor bekerja untuk mengamati konseli yang sudah sepenuhnya mengarahkan perhatiannya pada aktivitas *creative art*. Aktivitas yang dilakukan oleh konseli terutama pada kuadran ini dipilih untuk dijadikan aktivitas yang dipandang memiliki nilai instrinsik dan berorientasi pada proses. Terapis/konselor umumnya memfasilitasi aktivitas dengan mengikuti petunjuk dari konseli. Terapis/konselor mungkin terlibat dalam melacak respons, seperti “sekarang apa yang harus kita lakukan” atau “lantas topeng mana yang akan bisa mewakili?” atau membuat pernyataan reflektif tentang karakter atau keadaan perasaan.

Terapis/konselor tidak berusaha untuk menfasirkan, namun berbicara tentang apa yang terjadi atau membawa isu atau tema secara sadar kepada konseli. Tergantung kepada apa orientasi terapis, kemungkinan terapis/konselor tidak ikut bergabung dengan aktivitas konseli ketika diminta untuk melakukannya oleh konseli. Jika pun ikut bergabung dalam aktivitas yang dilakukan oleh konseli, terapis/konselor akan mengambil petunjuk dari konseli bagaimana memainkan karakternya termasuk apa yang harus dikatakan oleh karakter. Banyak penekanan ditempatkan pada kemampuan batin konseli untuk memproses masalah traumatis atau stres melalui aktivitas *creative art* tanpa intervensi terstruktur dari terapis/konselor. Terapis/konselor harus tetap menyadari dan jeli terhadap aktivitas yang dilakukan oleh konseli, sehingga mampu melacak rangkaian dan tema dalam aktivitas yang dilakukan konseli sebagai refleksi untuk menganalisis diluar sesi yang ditentukan.

Quadtrant IV: Co-fasilitasi (tidak sadar / direktif)

Kuadran IV, Co-fasilitasi, dapat dilihat di sudut kanan bawah Gambar 2.1. Awalnya, konseli di amati sebagai pengarah peran dalam aktivitas *creative art*. Pada kuadran ini terapis/konselor terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh konseli. Secara tidak langsung terapis akan mengamati dan melacak sejumlah topik atau pola, membuat putusan untuk menguji hipotesis untuk menguraikan peristiwa yang di alami oleh konseli melalui aktivitas tersebut dengan diselingi komentar, tindakan dan interpretasi lembut yang secara tidak langsung pada proses aktivitas berlangsung. Terapis/konselor menguraikan peristiwa yang di alami konseli untuk membantu konseli memvisualisasikan peristiwa tersebut

dengan menginterupsi atau pengulangan (mengulang simbol-simbol yang sebelumnya tidak di ceritakan), namun dalam hal ini terapis/konselor tidak dibolehkan untuk mencoba mendiskusikan atau menafsirkan aktivitas yang dilakukan konseli dalam sadar. Terapis/konselor dapat menguji hipotesisnya tentang apa yang menjadi keyakinan proses peristiwa yang di alami konseli, seorang konseli kemungkinan akan akan mencoba untuk mengungkapkan atau berpotensi mengungkapkan melalui karakter atau tindakannya. Terapis/konselor dapat mengujinya dengan memperkenalkan karakter baru (yang tidak di arahkan oleh konseli) sebagai tokoh pembantu, figur yang tidak berdaya, atau konseli dapat menggunakan lebih dari satu karakter untuk menunjukkan konflik batin yang di alami oleh konseli. Tujuan terapis/konselor pada tahapan ini adalah sebagai co-fasilitator dari aktivitas yang dilakukan oleh konseli untuk membuka jalan baru bagi konseli untuk mengekspresikan, memproses dan mampu membedakan emosi dan pengalaman. Dalam proses yang terjadi pada kuadran ini, terapis/konselor menyusun dan menyajikan aktivitas yang menyenangkan kepada konseli karena dengan proses tersebut secara tidak langsung konseli akan menyusun ide baru atau menguraikan peristiwa atau konflik dan resolusi yang mereka ungkapkan. Oleh sebab itu kuadran ini merupakan tahapan yang menguraikan hal-hal tersebut melalui imajinasi dan simbol-simbol.

Model *creative art* dalam konseling dilakukan dengan menggunakan prosedur layanan konseling yang dikemukakan oleh Prayitno (dalam Prayitno, 2015: 102-104) meliputi aktifitas Berfikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, dan Bertanggung jawab (BMB3) yang aktifitasnya merupakan layanan konseling

terintegrasi yaitu perilaku positif terstruktur (perpostur). Hal ini dilakukan dalam rangka mencapai dan menstimulasi perkembangan dan meningkatkan kemampuan mahasiswa yang ditunjukkan dengan ciri memiliki acuan/target, melakukan dan memiliki kompetensi untuk meningkatkan performa, berusaha, lebih peka/rasa dan berkomitmen atau yang disingkat dengan AKURS.

Aspek- aspek *self regulated learning* yang dikembangkan adalah metakognisi, motivasi dan perilaku. Sedangkan aspek-aspek konsep diri yang dikembangkan adalah fisik, psikologis, sosial.

Rancangan kegiatan diawali dengan menentukan mahasiswa yang akan diberikan perilaku konseling *creative art*, menetapkan alokasi waktu, dan menentukan pertemuan. Kemudian menetapkan tujuan konseling yang meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri. Selanjutnya menentukan jenis *creative art* yang akan dilakukan. Secara umum kegiatan konseling dengan menggunakan *creative art* diawali dengan visualisasi kreatif, kemudian melakukan dengan jenis *creative art* lainnya. Pada penelitian ini materi konseling dirancang sebanyak enam kali pertemuan. Tahapan konseling disusun sebagai berikut :

Prakonseling

Pra-konseling yang dilakukan untuk mengetahui *creative art*, manfaat dan tujuan *creative art* berdasarkan penelitian terdahulu, melakukan tindakan terhadap *creative art*, menyenangi *creative art* dan mengekspresikan diri terhadap *creative art*. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan bermain bersama, yang untuk

menstimulasi aspek-aspek *self regulated learning* dan konsep diri yang akan dikembangkan.

1) Langkah pertama,

1. Penghantaran

Langkah ini mengantarkan klien yang sedang menjalani proses kegiatan layanan atau pendukung ke dalam suasana hubungan yang kondusif, suasana yang dimaksud adalah aman, nyaman, dan menyenangkan. Dalam langkah penghantaran ini dikemukakan apa, mengapa dan bagaimana kegiatan pelayanan dilaksanakan. Asas kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan, dan kegiatan dikembangkan untuk mengaktifkan klien.

Konselor akan melakukan pendekatan dengan memberikan pertanyaan berupa “*Nama nya siapa? Angkatan berapa? Nah kalau begitu hari ini kita akan melakukan konseling untuk meningkatkan self regulated learning dan konsep diri. Sebagaimana yang sudah disepakati pada pertemuan sebelumnya. Apakah anda tau apa itu self regulated learning atau anda pernah mendengar sebelumnya?*”

kalau “ya” dapat dilanjutkan dengan konseling. Kalau “tidak”, konselor menjelaskan tentang istilah tersebut. *Self regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif dimana individu menetapkan tujuan untuk proses pembelajaran mereka dan berusaha untuk memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi dan perilaku mereka yang diarahkan dan dibatasi oleh tujuan mereka dan fitur kontekstual yang ada

dilingkungan. Selanjutnya konselor menanyakan *“bagaimana belajar anda selama ini?”* Selanjutnya konselor bertanya., *“bagaimana perasaan anda hari ini? jika angka 1 sampai 10, perasaan kamu ada diangka berapa?”.* Klien cukup menunjukkan salah satu angka yang dirasakan dan selanjutnya konselor bertanya ke klien *“mengapa anda memilih angka itu, bisakah anda ceritakan apa yang anda rasakan?”.*

2. Penjajakan

Tahap ini merupakan awal dari upaya memahami apa yang sudah ada pada diri klien, khususnya berkenaan dengan kondisi kekinian mereka terkait dengan materi yang akan dibahas lebih lanjut dalam kegiatan pelayanan. Dalam penjajagan klien diajak melihat diri sendiri dan hubungannya dengan hal-hal yang perlu dibicarakan sebagaimana arahnya telah dikemukakan dalam langkah pengantaran. Melalui langkah penjajagan dapat diperoleh hal pokok atau setidaknya titik temu yang dapat menjadi titik tolak nyata bersama untuk pembicaraan lebih lanjut. *“dalam kegiatan konseling ini, saya ingin membantu anda meningkatkan kreatif dalam mengembangkan kompetensi diri dan menyadari tindakan yang perlu dilakukan pada situasi tertentu, untuk itu bolehkah saya tau apa pendapat anda tentang metakognisi ?”* Selanjutnya konselor memastikan bahwa klien siap untuk mengikuti rangkaian kegiatan konseling serta menyepakati waktu yang akan digunakan dalam kegiatan konseling.

3. Penafsiran

Tahap penafsiran ini lebih mendekatkan materi bahasan lebih lanjut kepada diri klien sehingga mereka lebih aktif melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran/pelayanan melalui strategi transformatif-BMB3. Selanjutnya konselor memperjelas permasalahan yang dialami klien. *“berapa IP anda selama ini? Bagaimana anda belajar?”* biarkan klien menjawab dan konselor memperhatikan ekspresi klien dan selanjutnya konselor memberikan tanggapan yang positif. *“baiklah kalau begitu kita akan bersama – sama menemukan penyebab dari keadaan ini.”*

4. Pembinaan

Langkah pembinaan merupakan aktivitas bekerja yang sebenarnya sebagaimana diharapkan, dalam dinamika kegiatan yang efektif dan efisien dengan hasil yang optimal. Sesuai dengan masalah yang disepakati maka saat ini kita akan menemukan solusi. Konselor menawarkan perlakuan yang akan dilakukan. *“kita akan melakukan visualisasi kreatif, nanti anda akan mengikuti instruksi saya”*. Visualisasi ini diisi dengan kalimat, *“sekarang kita akan melakukan visualisasi. Duduk lah yang tegak, letakkan tangan anda diatas paha, dan kaki menapak kelantai. Pejamkan mata anda, Tarik nafas.... hembuskan. Tarik nafas... hembuskan. Tarik nafas dalam-dalam... hembuskan. Saat ini anda sedang berjalan di jalan setapak anda menuju sebuah tempat, anda mendengar sesuatu di sana, anda melihat sesuatu di sana, anda bisa merasakan suasana yang ada di sana, mungkin anda mencium aroma di sekitarnya,*

anda menemukan benda atau apa saja yang bisa anda rasakan dengan alat kecap anda. Anda terus berjalan, melewati jalan setapak, memasuki sebuah tempat, anda melihat banyak orang yang berdiam diri, anda melihat tumpukan buku dimana mana. Anda mulai melanjutkan lagi perjalanan, mengelilingi tempat tersebut, anda melihat sebuah jendela yang besar dan anda berdiri didekat jendela tersebut sambil memandang luasnya dunia. Kemudian anda mulai berjalan lagi dan menyusuri jalan pulang, sekali lagi anda melihat kebelakang beberapa menit, dan anda merasakan suasana ditempat tersebut, kemudian melanjutkan lagi perjalanan, dan sekarang saatnya anda pulang, kita akan kembali ke sini. Bawalah satu benda apa saja, yang bisa anda rasa, anda raba, atau anda cium baunya. Sekarang kembali kesini dan buka mata anda.”. Setelah visualisasi dilanjutkan dengan menggambar. Dalam aktifitas menggambar yang distimulasi adalah *self regulated learning* meliputi *metakognisi*, motivasi dan perilaku. Para mahasiswa diminta untuk menggambar apa yang ada dalam pikiran mereka saat kegiatan visualisasi berlangsung. **Langkah selanjutnya**, menceritakan. Dalam proses bercerita, proses yang distimulasi adalah komunikasi. Kemudian, langkah yang terakhir adalah mengekspresikan melalui media *creative art*, yaitu para klien diminta untuk memvisualisasikan apa yang mereka lihat saat visualisasi berlangsung dengan membuat bentuk menggunakan clay. Dalam hal ini yang distimulasi adalah meningkatkan fungsi metakognitif.

2. **Langkah kedua,** membuat gambar manusia. Pada tahap ini klien diharapkan mampu menilai pribadi mereka sendiri. Selanjutnya klien diminta menuliskan hal-hal positive dan hal-hal negative yang ada pada gambar orang tersebut dan menuliskan hal-hal positif dan hal-hal negative yang dilihat orang pada gambar orang tersebut. Selanjutnya konselor memberi arahan untuk menuliskan hal-hal positif dan negative tadi kedalam kotak jowhari windows. Dalam hal ini yang distimulasi adalah meningkatkan fungsi motivasi.
3. **Langkah ketiga.** Pada tahap ini, mahasiswa diinstruksikan untuk mampu menilai pribadi mereka sendiri. Pada tahapan ini klien diinstruksikan untuk meniup dua balon yang mewakili semangat dan rasa percaya dirinya. Selanjutnya klien menulis hal apa saja yang membuat dia semangat dan hal apa saja yang membuatnya tidak semangat. Begitu juga dengan rasa percaya dirinya, klien diinstruksikan untuk menulis hal apa saja yang membuat klien menjadi percaya diri dan hal apa saja yang membuat klien menjadi tidak percaya diri. Lalu klien diajak bercerita tentang semangat dan rasa percaya diri yang telah divisualkan pada balon dan yang telah ditulisnya. Dalam hal ini yang distimulasi adalah meningkatkan semangat dan rasa percaya diri.
4. **Langkah keempat.** Bermain clay, pada tahap ini, klien akan diinstruksikan untuk menutup mata dan diberi clay. Selanjutnya klien boleh melakukan apa saja pada clay tersebut untuk mengeluarkan perasaannya. Selanjutnya klien boleh membuka mata dan diinstruksikan untuk membuat bentuk apa saja yang mewakili dirinya. Selanjutnya klien bercerita tentang bentuk pada clay tersebut. Dalam hal ini yang distimulasi adalah meningkatkan konsep diri.

5. **Langkah kelima.** Memainkan alat musik, dalam tahap ini mahasiswa dipersilahkan untuk memilih alat musik yang mereka sukai dan mengekspresikan lagu apa yang akan mereka mainkan untuk memvisualisasikan perasaan mereka. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri di dalam diri mereka.
6. **Langkah keenam.** Bermain figurin. Dalam tahapan ini mahasiswa diinstruksikan untuk memilih satu figurin yang mewakili dirinya, lalu memilih figurin yang mewakili teman-temannya. Selanjutnya, klien menceritakan mengapa figur atau karakter tersebut yang klien pilih dan bagaimana hubungan figurin yang dipilih klien tersebut dengan teman teman yang ada disekelilingnya . Hal ini bertujuan untuk meningkatkan konsep diri pada hubungan sosial.

2.2 Kerangka Konseptual

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar dikatakan berhasil bila mahasiswa dalam melakukan kegiatan, berlangsung secara intensif dan optimal sehingga menimbulkan pengaruh tingkah laku yang bersifat tetap. Perubahan tingkah laku sebagai akibat belajar dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhinya secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu faktor intern (dari dalam) diri subjek belajar dan faktor ekstern (dari luar) diri subjek belajar.

Faktor intern menyangkut faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern menyangkut faktor keluarga, sekolah, dan

masyarakat. Self regulated learning merupakan salah satu faktor intern untuk mencapai kesuksesan belajar. Bandura (dalam fitno, 2001) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar. Jika dihubungkan dengan *creative art*, permasalahan yang menjadi hambatan *self regulated learning* pada prestasi belajar mahasiswa dapat didukung melalui konseling dengan *creative art*. Konseling digunakan sebagai pendekatan antara konselor dan konseli pada proses konseling, sedangkan *creative art* digunakan sebagai media agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri melalui media pada *creative art*.

Selain *self regulated learning*, konsep diri juga merupakan hal yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Konsep diri merupakan salah satu unsur yang penting dalam melakukan kegiatan. Bila belajar berhasil maka akan timbul rasa percaya diri dengan sendirinya dan menimbulkan keinginan untuk lebih banyak belajar. *Self regulated learning* dan konsep diri dapat ditingkatkan melalui konseling dengan menggunakan model *creative art*.

Creative art merupakan penerapan seni dan kreatif meliputi drama, musik, puisi, bibliografi, menggambar, melukis, pantomim, menari, dan gerakan sebagai media yang dapat digunakan dalam konseling yang bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada individu untuk dapat mengekspresikan dan mengeksplorasi diri sehingga memberikan pengalaman baru untuk melakukan perubahan ke arah

yang lebih positive. Banyak aspek yang dapat ditingkatkan melalui konseling *creative art* antara lain, sebagai media rekonsiliasi konflik emosional, menumbuhkan kesadaran diri, mengembangkan keterampilan sosial, mengelola perilaku, memecahkan masalah, mengurangi kecemasan, membantu orientasi realitas, meningkatkan harga diri, meningkatkan kemampuan dan hubungan interpersonal serta meningkatkan fleksibilitas diantara peran juga sebagai terapi untuk penyembuhan. Maka dari itu, *self regulated learning* dan konsep diri dapat ditingkatkan melalui proses konseling dengan model *creative art*.

2.3 Hipotesis

Maka dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Pengembangan model *creative art* dalam konseling dapat meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa dipoliteknik LP3I Kampus Medan Baru.
2. Model *creative art* dalam konseling dapat digunakan untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa dipoliteknik LP3I Kampus Medan Baru.
3. Model *creative art* dalam konseling dapat meningkatkan *self regulated learning* pada mahasiswa di Politeknik LP3I Kampus Medan Baru.
4. Model *creative art* dalam konseling dapat meningkatkan konsep diri pada mahasiswa di Politeknik LP3I Kampus Medan Baru.
5. Model *creative art* dalam konseling dapat meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa di Politeknik LP3I Kampus Medan Baru.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*, yang mengacu pada model *Borg And Gall*. Penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menguji keefektifan dan mengembangkan produk tertentu. Penelitian dan pengembangan berfungsi untuk memvalidasi dan mengembangkan produk (Sugiyono, 2015: 28).

Penelitian pengembangan ini berorientasi pada pengembangan produk dimana proses pengembangannya dideskripsikan seteliti mungkin dan produk akhir akan dievaluasi. Proses pengembangan berkaitan dengan kegiatan pada setiap tahap-tahap pengembangan. Produk akhir dievaluasi berdasarkan aspek kualitas produk yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi produk penelitian adalah buku panduan layanan konseling yang valid dan efektif. Pengembangan buku panduan layanan konseling tersebut yakni pengembangan buku panduan layanan konseling “Model *Creative Art* dalam Konseling untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Dan Konsep Diri Pada Mahasiswa Politeknik LP3I Kampus Medan Baru”.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Politeknik LP3I kampus medan baru yang berlokasi di Jalan Sei Serayu No. 48D Medan Sunggal. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2017/2018. Uji coba yang dilakukan di LP3I Medan Kampus Medan Baru tersebut dengan pertimbangan: a) keterbukaan Kepala kampus dan staf SCC (Student Care Center) untuk menerima inovasi dalam layanan konseling dan b) model konseling yang dikembangkan belum pernah diterapkan di lokasi yang menjadi tempat penelitian.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Program studi yang ada di Politeknik LP3I Medan kampus Medan Baru terdiri dari administrasi bisnis, akuntansi dan teknologi komputer. Dari ketiga program studi tersebut, peneliti mengambil dua program studi untuk dijadikan subjek penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan kriteria:

- a) Rendahnya *self regulated learning* pada mahasiswa.
- b) Adanya rasa tidak percaya diri yang mengindikasikan rendahnya konsep diri.
- c) Karyawan SCC yang belum memahami penggunaan model *Creative Art* dalam konseling sehingga belum maksimal dalam mengkonseling mahasiswa.
- d) sumber konseling untuk penerapan konseling *Creative Art* bagi mahasiswa masih terbatas.
- e) karyawan SCC juga belum mengetahui media apa yang akan dilakukan ketika melaksanakan konseling dengan *Creative Art* pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pendahuluan maka mahasiswa program studi administrasi bisnis dan program studi teknologi komputer angkatan 2017 yang memenuhi kriteria untuk menjadi subjek penelitian.

Kemudian dari mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru dipilih 6 orang mahasiswa yang memiliki permasalahan *self regulated learning* dan konsep diri berdasarkan hasil penyebaran skala yang dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya 6 orang mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok yang terdiri dari 3 orang mahasiswa kelompok eksperimen dan 3 mahasiswa kelompok kontrol. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah pengembangan buku panduan layanan konseling dalam “model *creative art* untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa”.

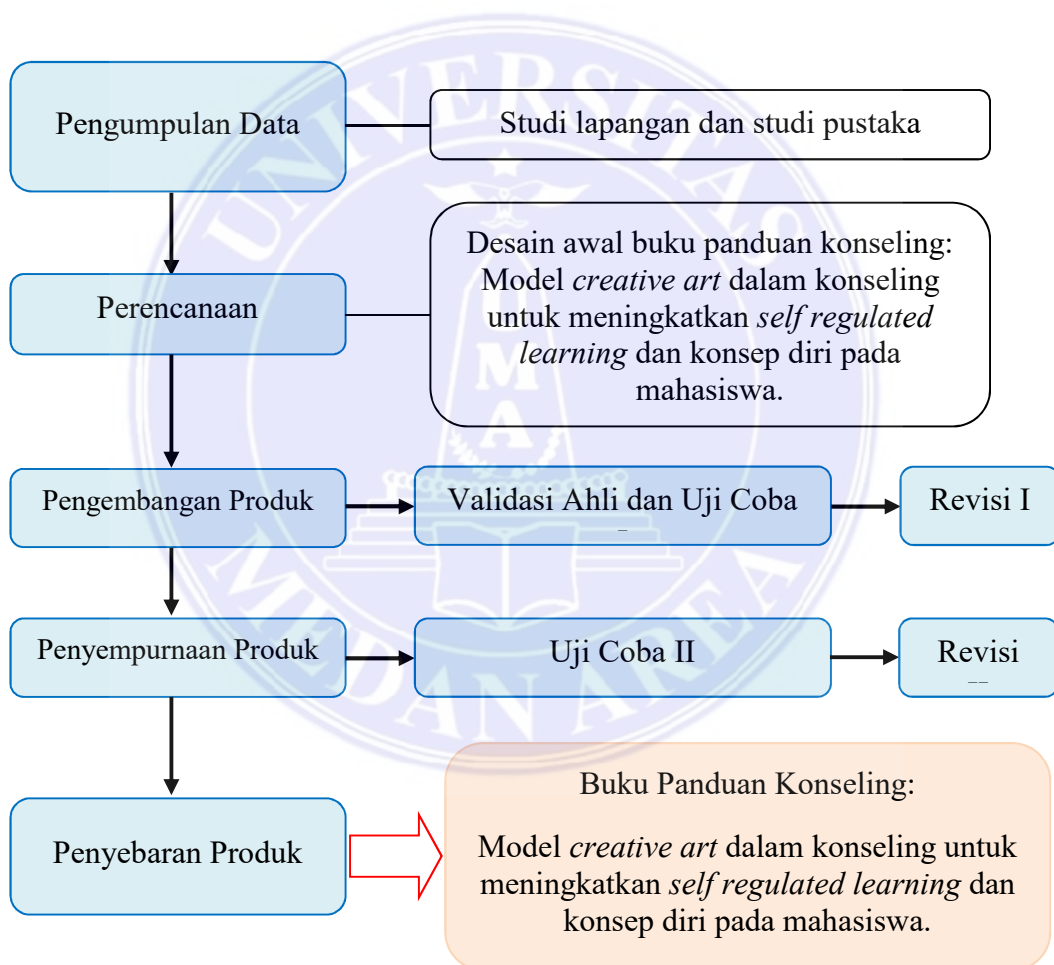
3.4 Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan yang dilaksanakan oleh peneliti dalam penelitian dan pengembangan ini diadaptasi dari langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang dikemukakan oleh *Borg and Gall*. Adapun langkah-langkah penelitian dan pengembangan tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh *Borg and Gall* (dalam Sugiyono, 2015: 35-37) yaitu: 1) penelitian dan pengumpulan data, 2) perencanaan, 3) pengembangan draf produk, 4) uji coba lapangan awal, 5) merevisi hasil uji coba, 6) uji coba lapangan utama, 7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan, 8) uji pelaksanaan lapangan, 9) penyempurnaan produk akhir, 10) *diseminasi dan implementasi*.

Dalam penelitian ini, penerapan langkah-langkah penelitian dan pengembangan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan

peneliti, mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti. Maka langkah-langkah tersebut disederhanakan menjadi lima langkah pengembangan, yaitu 1) pengumpulan data, 2) perancangan, 3) pengembangan produk, 4) penyempurnaan produk, dan 5) Penyebaran/diseminasi dan implementasi.

Adapun tahapan yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian dan pengembangan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Bagan Prosedur Penelitian dan Pengembangan Model *Creative Art* dalam Konseling Untuk Meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa.

Adapun tahapan yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian dan pengembangan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1 Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan dilakukan untuk mengetahui kebutuhan konseling di lapangan, yaitu di Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru. Studi lapangan dilakukan dengan melakukan wawancara kepada dosen dan mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru serta pengamatan yang dilakukan secara langsung. Sedangkan studi pustaka dilakukan untuk menemukan teori-teori yang berkaitan dengan konseling guna mengatasi permasalahan-permasalahan yang ditemukan di lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk mengetahui model dan media apa yang akan digunakan dalam proses konseling.

3.4.2 Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perancangan dirumuskan tujuan dari produk yang akan dikembangkan, yaitu model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa yang akan disusun menjadi sebuah buku panduan layanan konseling dengan model *creative art*. Langkah-langkah pada tahap ini terdiri dari penyusunan tes, pemilihan media, pemilihan format, dan desain awal buku panduan layanan konseling. Kegiatan pada tahap perancangan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Penyusunan Instrumen

Instrumen yang disusun dalam penelitian ini adalah non tes yaitu skala *self regulated learning* dan konsep diri untuk melihat *self regulated learning* dan

konsep diri mahasiswa. Pada awal penelitian, mahasiswa mengisi skala untuk melihat mahasiswa yang memiliki tingkat *self regulated learning* dan konsep diri yang rendah. Mahasiswa yang memiliki tingkat *self regulated learning* dan konsep diri yang rendah tersebut akan diberikan layanan konseling. Kemudian diakhir penelitian, mahasiswa yang diberikan layanan konseling tersebut kembali mengisi skala yang sama.

Hal tersebut dilakukan untuk melihat perbandingan hasil perkembangan peningkatan mahasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan layanan konseling menggunakan buku panduan layanan konseling “model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa”. Non tes disusun berdasarkan aspek-aspek dan indikator yang di ukur.

2) Pemilihan Media

Kegiatan pemilihan media dilakukan untuk menentukan media yang tepat dalam konseling menggunakan model *creative art*. Media yang digunakan adalah alat-alat yang diperlukan dalam konseling seperti kertas HVS berukuran A4 atau F4, pensil bermacam warna, pena, cat air, balon, clay, kartu dan mainan *figurin*.

3) Pemilihan Format

Hasil pemilihan format dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan yang menjadi objek penelitian. Untuk format instrumen yang digunakan berupa skala *self regulated learning* dan konsep diri, mengacu pada indikator masing-masing untuk mengukur perkembangan mahasiswa. Keseluruhan buku panduan konseling dirancang dan disesuaikan dengan model *creative art* dalam konseling agar menjadi satu kesatuan yang diharapkan penerapannya berdampak pada

peningkatan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru.

4) Desain Awal Buku Panduan Layanan Konseling

Pada tahap ini dihasilkan rancangan awal berupa buku panduan layanan konseling “model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru” untuk pedoman karyawan SCC yang terdiri dari panduan pelaksanaan layanan konseling selama 6 sesi, pedoman observasi, dan pedoman evaluasi.

3.4.3 Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan adalah tahap untuk menghasilkan produk pengembangan yang valid, praktis, dan efektif untuk digunakan di lapangan. Tahap ini diawali dengan proses validasi desain awal buku panduan konseling oleh tim ahli yang dilanjutkan dengan melakukan uji coba. Revisi dari ahli dan nilai validasi yang diperoleh dijadikan sebagai sumber acuan revisi buku panduan konseling yang akan dikembangkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

1) Validasi Ahli/Praktisi

Penilaian para ahli/praktisi terhadap buku panduan konseling mencakup isi, penyajian, dan bahasa. Berdasarkan masukan dari para ahli, buku panduan layanan konseling di revisi agar lebih tepat, efektif, mudah digunakan, dan memiliki kualitas yang tinggi. Hasil rancangan awal yang telah dinalisis kesahihannya merupakan produk yang siap untuk diuji coba pada siswa yang menjadi subjek penelitian.

Setelah desain awal buku panduan konseling selesai dirancang (*Draft I*), kemudian dilakukan tahap validasi. Kegiatan validasi dilakukan dalam bentuk mengisi lembar validasi buku panduan layanan konseling dan diskusi sampai diperoleh buku panduan layanan konseling yang valid dan efektif untuk digunakan. Lembar validasi diisi oleh validator yang menjadi tim validasi pengembangan buku panduan layanan konseling. Validator tim ahli akan menjawab pertanyaan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada skor skala 1-4. Penilaian terdiri dari 4 kategori yaitu sangat buruk (nilai 1), kurang baik (nilai 2), baik (nilai 3), dan sangat baik (nilai 4).

Pada tahap ini validator juga harus menuliskan saran dan komentarnya pada lembar validasi. Berdasarkan masukan dari para validator, rancangan buku panduan layanan konseling “model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa” yang telah disusun kemudian direvisi agar layanan konseling yang dikembangkan menjadi valid dan efektif serta memiliki kualitas yang baik untuk diterapkan. Adapun validator yang menjadi tim validasi untuk memvalidasi buku panduan konseling ini adalah:

1. San Putra, M.Pd. dari Universitas Muslim Nusantara Al-wasliyah sebagai Dosen Bimbingan Konseling.

2. Novita Amrah, SS, Dari Dinas kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Utara sebagai Pegawai Negeri Sipil bagian hubungan Perjanjian Luar Negeri.
3. Muhammad Heri Eka Saputra, S.Kom, dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi sebagai Pegawai di bagian Biro Perencanaan, sekretaris Jendral, Kementrian PDT

2) Uji Coba Pengembangan

Pada tahap uji coba akan dicatat data yang diperlukan. Fase ini untuk melihat peningkatan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa serta untuk melihat keefektifan buku panduan layanan konseling yang dikembangkan dan diukur dari meningkat atau tidaknya *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa.

Hasil uji coba pertama (I) digunakan sebagai acuan untuk menganalisis dan merevisi buku panduan layanan konseling yang dikembangkan apakah telah memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif untuk digunakan oleh karyawan SCC sebagai buku panduan layanan konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa untuk selanjutnya digunakan pada sampel penelitian.

3.4.4 Tahap Penyempurnaan

Pada tahap ini, yaitu uji coba (II) akan dicatat data yang diperlukan. Fase ini untuk melihat peningkatan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa serta untuk melihat keefektifan buku panduan layanan konseling yang

dikembangkan diukur dari meningkat atau tidaknya *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa.

Rancangan uji coba dilakukan menggunakan metode eksperimen jenis *pretest-posttest design*. Dalam desain ini terdapat sejumlah mahasiswa yang dipilih, kemudian diberikan *pretest* untuk mengetahui keadaan awal. Dari mahasiswa yang diberikan *pretest* dipilih 3 orang yang memiliki skor terendah untuk menjadi kelompok eksperimen yang akan diberikan layanan konseling menggunakan buku panduan layanan konseling tersebut, kemudian dipilih 3 orang yang memiliki skor rendah-sedang untuk menjadi kelompok kontrol. Setelah layanan konseling selesai dilaksanakan, kelompok eksperimen diberikan *posttest* untuk mengetahui keadaan akhir.

Kemudian, produk yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari validasi ahli dan uji coba sebelumnya selanjutnya di uji coba lapangan utama (Tahap II) dengan mencobakan kepadakelompok eksperimen sehingga didapat perolehan referensi dan masukan yang bisa menyempurnakan buku panduan layanan konseling “model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru” sehingga menjadi buku yang berkualitas dan mudah untuk digunakan oleh karyawan SCC.

Tabel 3.1. Rancangan uji coba *pretest-posttest design*.

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Posttest
Kelompok Eksperimen	O ₁	X	O ₂
	O ₃	X	O ₄
Kelompok Kontrol	O ₁	-	O ₂
	O ₃	-	O ₄

Keterangan :

KE = Kelompok Eksperimen

O₁ = Pretest *self regulated learning*

O₂ = Posttest peningkatan *self regulated learning*

O₃ = Pretest konsep diri

O₄ = Posttest peningkatan konsep diri

KK = Kelompok Kontrol

O₁ = Pretest *self regulated learning*

O₂ = Posttest peningkatan *self regulated learning*

O₃ = Pretest konsep diri

O₄ = Posttest peningkatan konsep diri

Untuk uji coba lapangan utama (Tahap II) ini, dianalisis hasil pengembangan yang dilakukan hingga memperoleh kesimpulan bahwa buku panduan layanan konseling yang dikembangkan efektif untuk digunakan oleh karyawan SCC sebagai buku panduan konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa. Pada akhir uji coba akan diperoleh buku panduan layanan konseling yang sudah final. Pelaksanaan uji coba

yang berulang kali akan memberikan hasil uji coba produk yang lebih baik dan memberikan hasil yang meyakinkan.

3.4.5 Tahap Penyebaran Dan Implementasi

Tahap penyebaran yaitu kegiatan mensosialisasikan buku panduan layanan konseling yang telah layak untuk digunakan karyawan SCC Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru ke lembaga sejenis. Pada tahap ini buku panduan layanan konseling “model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa” dikemas dan disebarkan sebagai media yang telah memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif.

Pengembangan buku panduan layanan konseling “model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa, disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut.

3.5. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

3.5.1. Metode Pengumpulan Data

Metode adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkandata, sedangkan instrumen adalah alat bantu yang dipilih serta digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian agar kegiatan pengumpulan data lebih mudah dan sistematis (Arikunto, 2005: 100). Sedangkan pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2005: 174). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi.

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki (Arikunto, 2006:124). Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu observasi berperan serta dan observasi non partisipan (Sugiyono, 2011: 204). Dalam observasi berperan serta, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sumber data penelitian. Sedangkan observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat saja.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dimana peneliti hanya melakukan pengamatan saja. Dengan metode observasi ini diharapkan dapat mengetahui tingkat keberhasilan dalam konseling. Dalam penelitian ini, metode observasi dilakukan pada saat konseling berlangsung dengan sampel 3 orang mahasiswa Politeknik LP3I Medan Kampus Medan Baru yang termasuk pada kelompok eksperimen. Observasi ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi untuk dapat mengetahui seberapa jauh layanan konseling tersebut dapat diterapkan oleh karyawan SCC untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa.

3.5.2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar kegiatan pengumpulan data lebih mudah dan sistematis (Arikunto, 2005: 101). Dalam penelitian ini, peneliti membuat lembar observasi dalam pelaksanaan konseling. Lembar observasi mencakup penghantaran, penjajakan, penafsiran, pembinaan, dan penilaian dalam layanan konseling selama penelitian.

Alat bantu yang digunakan berupa daftar *checklist* layanan konseling yang menilai penghantaran, penjajakan, penafsiran, pembinaan, dan penilaian. Masing-masing kriteria memiliki angka skor yang berbeda yaitu 4 untuk kriteria dilakukan dengan sangat baik, 3 untuk kriteria dilakukan dengan baik, 2 untuk kriteria dilakukan dengan cukup baik, dan 1 untuk kriteria dilakukan tetapi belum baik.

Sedangkan skala untuk mengukur keberhasilan penerapan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada karyawan digunakan skala 4 dengan kategori sangat sesuai (4), sesuai (3), tidak sesuai (2) dan sangat tidak sesuai (1).

Dengan kriteria pada variabel *self regulated learning*:

$92 \leq \text{skor}$ = sangat tinggi

$76 \leq \text{skor} \leq 91$ = tinggi

$70 \leq \text{skor} \leq 75$ = cukup tinggi

$60 \leq \text{skor} \leq 69$ = rendah

Sedangkan untuk kriteria pada variabel konsep diri:

$44 \leq \text{skor}$ = sangat tinggi

$41 \leq \text{skor} \leq 43$ = tinggi

$37 \leq \text{skor} \leq 40$ = cukup tinggi

$19 \leq \text{skor} \leq 36$ = rendah

Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung presentase skor penerapan konseling “model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa” adalah sebagai berikut:

$$Ps = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Sugiyono, 2011:141)

Keterangan:

Ps = Presentase skor

f = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif. Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah menjawab kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan buku panduan layanan konseling “model *creative art* untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa” yang dikembangkan.

Sedangkan untuk menguji hipotesis digunakan uji beda t-test dalam statistic non parametric. Uji- t yang digunakan adalah uji dua beda mean, karena data yang digunakan merupakan data kelompok eksperimen pretest dan posttest. Pengujian menggunakan bantuan komputer Program statistic SPSS versi 16,0 *for windows*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui signifikannya adalah $p < 0,05$ (Hadi, 2000).

Hipotesis statistik adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 : rata-rata *quality of work life* dan *coping stress* dengan menggunakan

model konseling dengan *creative art*

μ_2 : rata-rata *quality of work life* dan *coping stress* sebelum menggunakan

model konseling dengan *creative art*

Uji - t sampel kecil dengan menggunakan rumus (Suharyadi, 2015: 122) :

$$t = \frac{(\bar{X} - \mu)}{s / \sqrt{n}}$$

Keterangan :

t = Nilai distribusi t

μ = Nilai Rata-rata Populasi

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata sampel

S = Standar deviasi sampel

n = Jumlah sampel

Pengujian Mean Hipotetik dan Mean Empirik digunakan Rumus sebagai berikut:

$$\mu = 1/2(i_{\max} + i_{\min}) \sum k$$

Keterangan :

μ : Mean (rata-rata) hipotetik

$i_{\max}$: Skor maksimal item

$i_{\min}$: Skor minimal item

$\sum k$: jumlah item

Untuk menjawab kevalidan, kepraktisan dan keefektifan buku panduan layanan konseling “model *creative art* untuk meningkatkan *quality of work life* dan *coping stress* pada karyawan” yang dikembangkan. Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

3.6.1. Analisis Data Validasi Buku Panduan Layanan Konseling “Model *Creative Art* dalam Konseling Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Dan Konsep Diri Pada Mahasiswa”.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis hasil validasi layanan konseling adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan melihat penilaian kelayakan buku panduan layanan konseling “model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa” dari hasil telaah. Kualitas kelayakan buku panduan konseling yang dikembangkan dilihat dari penilaian para validator tim ahli terhadap pengembangan buku panduan layanan konseling tersebut. Validator tim ahli akan menjawab pertanyaan dengan

memberikan tanda ceklis (✓) pada skor skala 1-4. Skor 4 menunjukkan sangat bagus, skor 3 menunjukkan bagus, skor 2 menunjukkan kurang bagus, skor 1 menunjukkan tidak bagus.

Adapun format validasi buku panduan konseling “model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa” dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kisi-kisi penilaian validasi buku panduan layanan konseling oleh ahli Konseling.

Aspek Penilaian	Butir Indikator Penilaian
Desain Penyajian	1. Kejelasan judul
	2. Kejelasan penyajian petunjuk layanan konseling
	3. Kesesuaian materi dengan tujuan layanan konseling
	4. Kemudahan dalam memahami materi
	5. Kualitas Pendahuluan
Penyajian Buku Panduan Layanan Konseling	6. Ketepatan cakupan isi materi
	7. Penyampaian materi menarik dan logis
	8. Pemberian contoh-contoh dalam penyajian materi
	9. Kesesuaian gambar dalam penjelasan materi
	10. Pemberian evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa
	11. Kegiatan konseling dapat memotivasi mahasiswa
	12. Pengarahan sikap positif karyawan terhadap materi dan proses konseling
	13. Kualitas penyajian materi
	14. Keterlibatan dan peran mahasiswa dalam proses konseling
Penyajian Isi Buku Panduan Layanan Konseling	15. Konsistensi sistematika penyajian
	16. Keruntutan sajian
	17. Keseimbangan sajian materi
	18. Pengantar bab

	19. Pengantar sub
	20. Rangkuman
	21. Daftar pustaka
	22. Interaktif partisipasif
	23. Mendorong berfikir kreatif
	24. Keterkaitan dan keterpaduan makna dalam bab

(Sumber: *Jurnal Mitra Sains*, Arda: 2015)

Tabel 3.3 Kisi-kisi penilaian validasi buku panduan layanan konseling oleh ahli desain grafis

Aspek Penilaian	Indikator Penilaian
Ukuran Buku	1. Kesesuaian ukuran buku dengan standar ISO
	2. Kesesuaian ukuran dengan materi isi buku
Desain Depan Buku	3. Tampilan unsur tata letak pada cover depan, punggung, dan belakang memiliki kesatuan
	4. Tampilan tata letak unsur pada cover depan, punggung, dan belakang memberikan kesan irama yang baik dan harmonis
	5. Tampilan pusat pandang yang baik pada judul dan ilustrasi
	6. Komposisi unsur tata letak (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll) seimbang dan mempunyai pola yang sesuai dengan tata letak isi buku
	7. Perbandingan ukuran unsur-unsur tata letak proporsional
	8. Memiliki kontras yang baik
	9. Judul buku menjadi pusat pandang
	10. Warna judul buku kontras dengan warna latar belakang
	11. Ukuran judul buku proporsional dibandingkan dengan ukuran buku
	12. Tidak menggunakan lebih dari dua jenis huruf
	13. Tidak menggunakan huruf hias/dekorasi

Desain Isi Buku	14. Jenis huruf judul sesuai dengan peruntukan isi buku
	15. Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola isi buku
	16. Spasi antar paragraf jelas
	17. Penempatan judul bab dan yang setara (kata pengantar, daftar isi, dll) konsisten
	18. Bidang cetak dan margin proporsional dengan ukuran buku
	19. Jarak antara teks isi buku dan ilustrasi proporsional
	20. Margin antara dua halaman berdampingan proporsional
	21. Judul buku
	22. Sub judul bab
	23. Angka halaman
	24. Penempatan ilustrasi
	25. Keterangan gambar (<i>caption</i>) dan sumber
	26. Penempatan ilustrasi sebagai hiasan latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman
	27. Penempatan judul, subjudul, ilustrasi dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman materi isi buku
	28. Tidak menggunakan lebih dari dua jenis huruf
	29. Tidak menggunakan jenis huruf / dekoratif
	30. Penggunaan variasi huruf (<i>bold, italic, all capital, small capital</i>) tidak berlebihan
	31. Lebar susunan teks
	32. Spasi antara baris susunan teks normal
	33. Spasi antara huruf keming normal
	34. Jenjang/hirarki judul-judul jelas, konsisten, dan proporsional
	35. Tidak terdapat alur putih dalam suasana teks
	36. Tanda pemotongan kata (<i>hyphenation</i>)
	37. Garis, raster dan jelas

(Sumber : BSNP 2017)

Tabel 3.4. Kisi-kisi penilaian validasi buku panduan layanan konseling oleh ahli bahasa.

Aspek Penilaian	Indikator Penilaian
Keakuratan	1. Keakuratan sturuktur kalimat
Komunikatif	2. Keefektifan kalimat
	3. Pemahaman terhadap pesan
Kesesuaian kaidah bahasa	4. Ketepatan tata bahasa
	5. Ketepatan ejaan
Kesesuaian perkembangan mahasiswa	6. kesesuaian tingkat perkembangan intelektual karyawan
	7. kesesuaian tingkat perkembangan

(Sumber : BSNP 2017)

Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$Ps = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Sugiyono,2011:141)

Keterangan:

PS = Presentase skor

f = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan kevalidan buku panduan layanan konseling “model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa” adalah sebagai berikut:

$3 \leq RTP \leq 4$ Valid (layak)

$2 \leq RTP \leq 3$ Cukup valid (cukup layak)

$1 \leq RTP \leq 2$ Tidak valid (tidak layak)

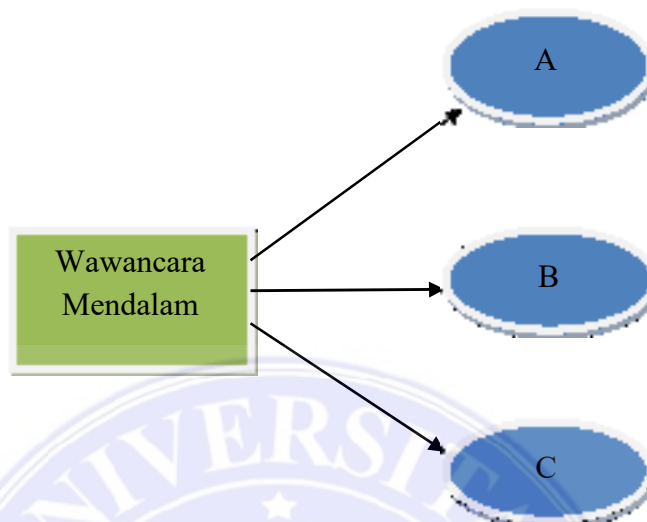
(Sumber: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, Damayanti: 2015 hal. 28-42)

3.6.2. Analisis Data Kepraktisan Buku Panduan Layanan Konseling “Model *Creative Art* dalam Konseling Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Dan Konsep Diri Pada Mahasiswa”.

Cara menganalisis kepraktisan buku panduan layanan konseling “model *creative art* untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa” yaitu dengan memberikan buku panduan layanan konseling kepada validator untuk divalidasi. Buku panduan layanan konseling dikatakan praktis jika validator menyatakan bahwa buku panduan layanan konseling yang dikembangkan dapat diterapkan dan digunakan di lapangan dengan sedikit revisi atau tanpa revisi, dan pengguna buku panduan layanan konseling tersebut merasa mudah dalam menggunakannya (Rochmad dalam Sari, 2016: 47).

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai dua orang karyawan SCC untuk mendapatkan informasi mengenai penggunaan buku panduan layanan konseling “model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa”. Peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2011: 330). Teknik triangulasi yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber, dimana peneliti melakukan wawancara yang mendalam untuk pengumpulan data.

Adapun teknik triangulasi sumber digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Triangulasi Sumber

Adapun indikator kepraktisan buku panduan layanan konseling tersebut antara lain:

Tabel 3.5. Indikator kepraktisan buku layanan konseling.

No	Indikator
1	Penampilan buku panduan model <i>creative art</i> dalam konseling secara keseluruhan menarik
2	Bahasa yang digunakan dalam buku panduan model <i>creative art</i> dalam konseling mudah dipahami
3	Penyajian materi dalam buku panduan model <i>creative art</i> dalam konseling tersusun secara sistematis
4	Materi dalam model <i>creative art</i> dalam konseling sesuai dengan tujuan konseling yang akan ditingkatkan
5	Jenis kegiatan dalam buku panduan model <i>creative art</i> dalam konseling bervariasi
6	Buku panduan model <i>creative art</i> dalam konseling berbeda dari buku

	panduan layanan konseling pada umumnya/konvensional.
7	Buku panduan layanan konseling mempermudah karyawan SCC menyelesaikan permasalahan mahasiswa
8	Buku panduan layanan konseling memudahkan mahasiswa dalam mengungkapkan permasalahannya dalam bentuk lisan, atau tulisan.

3.6.3. Analisis Data Keefektifan Buku Panduan Layanan Konseling “Model *Creative Art* dalam Konseling Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Dan Konsep Diri Pada Mahasiswa”.

Analisis data keefektifan buku panduan layanan konseling bertujuan untuk mengambil keputusan apakah perlu dilakukan uji coba selanjutnya dalam tahap pengembangan. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk melihat keefektifan buku panduan layanan konseling yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6. Komponen keefektifan buku panduan layanan konseling.

No	Komponen
1	Kesesuaian urutan tahapan dengan projek peningkatan kemampuan secara utuh
2	Keruntutan langkah-langkah konseling
3	Keterpaduan pengembangan peningkatan aspek-aspek <i>self regulated learning</i> dan konsep diri
4	Variasi penggunaan jenis <i>creative art</i> dalam konseling
5	Kesesuaian tema project

Adapun rumus yang digunakan untuk melihat peningkatan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa adalah sebagai berikut:

$$Ps = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Sugiyono, 2011:141)

Keterangan:

PS = Presentase Skor

f = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

Dengan kriteria :

$76 \leq \text{skor} \leq 100$ = Efektif

$51 \leq \text{skor} \leq 75$ = Cukup Efektif

$26 \leq \text{skor} \leq 50$ = Kurang Efektif

$0 \leq \text{skor} \leq 25$ = Tidak Efektif

Dalam melakukan penilaian, peneliti menyesuaikan dengan aspek-aspek yang akan di stimulasi. Pada setiap sesi konseling, penilaian yang akan di ukur berbeda-beda. Adapun perbedaannya sebagai berikut:

- 1) Pada sesi pertama, konseling dilaksanakan dengan menerapkan teknik visualisasi kreatif, menggambar, dan bercerita, selanjutnya bermain clay dan bercerita. Konseling pada sesi ini dilaksanakan untuk meningkatkan fungsi metakognitif dalam *self regulated learning*.

- 2) Pada sesi ke dua, konseling dilaksanakan dengan menerapkan teknik menggambar manusia. Konseling pada sesi ini, dilaksanakan untuk meningkatkan fungsi motivasi pada aspek *self regulated learning* agar meningkatnya rasa percaya diri terhadap dirinya sendiri.
- 3) Pada sesi ke tiga, konseling dilaksanakan dengan menerapkan teknik bermain balon dan menceritakan. Konseling pada sesi ini, klien dibantu untuk dapat memiliki semangat dan rasa percaya diri didalam belajarnya.
- 4) Pada sesi ke empat, konseling dilaksanakan dengan menerapkan teknik bermain kartu dan menggambar. Konseling pada sesi ini, dilaksanakan agar klien mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengoptimalkan belajarnya, baik itu dirumah maupun di kampus.
- 5) Pada sesi ke lima, konseling dilaksanakan dengan menerapkan teknik bermain clay dan membaca puisi. Konseling pada sesi ini, dilaksanakan agar klien lebih mengenal dirinya, mengetahui pikiran dan perasaan dirinya sendiri dan klien mampu mengetahui perilaku dan kehendak atas dirinya sendiri.
- 6) Pada sesi ke enam, konseling dilaksanakan dengan menerapkan teknik bermain figurin dan bercerita. Konseling pada sesi ini, dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan konsep diri dalam bersosialisasi dan membina hubungan yang baik antara klien dan dosen, klien dan teman, klien dan keluarga.

Komponen yang digunakan untuk menilai kegiatan konseling model *creative art* untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada

mahasiswa adalah instrument berupa lembar observasi langkah-langkah konseling perorangan agar memudahkan pengguna menilai keefektifan kegiatan konseling yang dilakukan pada mahasiswa. Adapun instrumennya sebagai berikut :

Tabel 4.4 Lembar Observasi Langkah-langkah Konseling Perseorangan

No	Kegiatan	Ada	Tidak	Penilaian			
				1	2	3	4
I	PENGHANTARAN :						
	1. Senyum, Salam						
	2. Sapa						
	3. Do'a						
	4. Penstrukturan :						
	- Menjelaskan pengertian konseling						
	- Tujuannya : menyelesaikan permasalahan klien						
	- Prinsip layanan konseling : terbuka, menceritakan masalah kekinian						
	- Sifat konseling : rahasia						
	- Komitmen : harus tetap menjaga perilaku, norma, etika, dan sopan santun						
	- Waktu : 60 menit.						
	- Persetujuan dan kesediaan klien: apakah anda setuju?						
II	PENJAJAKAN :						
	5. Permasalahan yang akan kita bahas pada pertemuan 1 konseling ini (sesuai dengan hasil angket yang diberitahukan saat pra konseling)						
	6. Bisa ceritakan masalah (terkait permasalahan/topik yang akan dibahas)?						
	7. Kalau yang Anda rasakan yang mana ?						
	8. Jika masalah yang dibicarakan terlalu banyak, maka konselor dan klien menyepakati masalah yang akan dibahas dibatasi, menghubungkan kembali dengan hasil angket						
III	PENAFSIRAN :						
	9. Menyepakati permasalahan yang akan dibahas						
	10. Berikutnya, mari kita perjelas masalahnya						
	- Menyatakan permasalahan yang dialami klien?						
	- Apakah anda bersedia memberikan contohnya?						
	- Bagaimana perasaan anda?						
	- Apa akibat dari keadaan tersebut?						
	11. Baiklah kalau begitu kita akan bersama-sama menemukan penyebab dari keadaan ini						
IV	PEMBINAAN :						
	12. Sesuai dengan masalah yang disepakati, maka saat ini kita akan menemukan solusi. Konselor menawarkan perlakuan yang akan dilakukan						

	13. Menjelaskan perlakuan yang sudah dilakukan						
	14. Melakukan perlakuan dengan simulasi media yang lain						
	15. Melakukan perlakuan dengan simulasi media yang lain						
	16. Dari perlakuan sebelumnya, konselor merefleksi solusi apa yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan klien						
	- Membahas kembali masalah						
	- Acuan apa yang perlu dijadikan pedoman						
	- Kompetensi apa seharusnya dimiliki saat klien berada pada keadaan yang saat ini						
	- Usaha yang perlu dilakukan untuk memiliki kompetensi						
	- Mendengar ungkapan perasaan klien						
	- Mendengar komitmen klien						
V	EVALUASI :						
	17. Konselor menyimpulkan media yang digunakan merupakan bagian dari layanan konseling untuk membantu klien						
	18. Klien menyimpulkan kegiatan dan menulis AKURS untuk menjadi pedoman bagi dirinya						

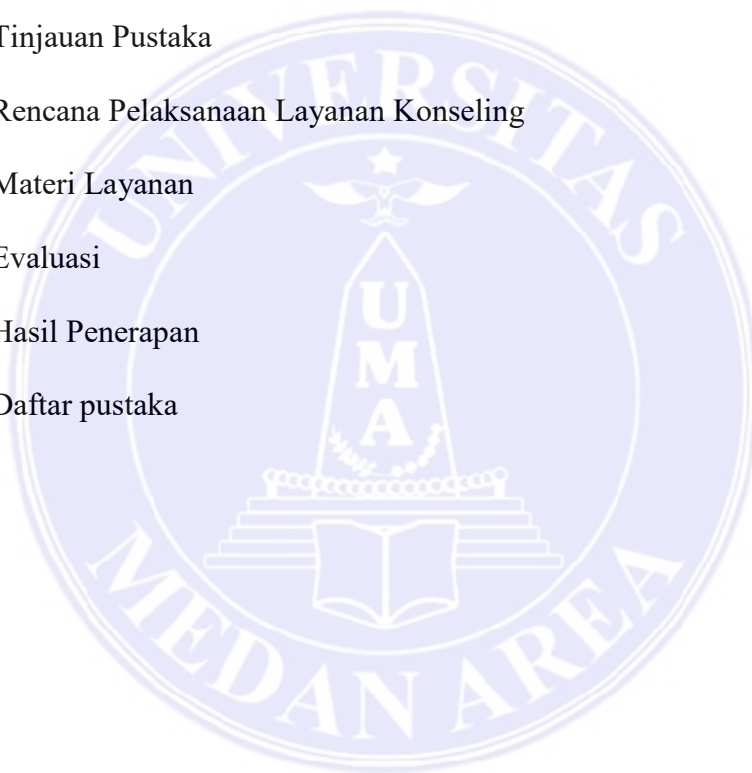
3.7. Penyusunan Buku Panduan Model *Creative Art* Dalam Konseling Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Dan Konsep Diri

Penyusunan buku panduan layanan konseling “model *creative art* untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri” dilakukan agar lebih jelas penggunaannya, kondisi yang diperlukan untuk menggunakannya, materi yang sesuai untuk peningkatan *self regulated learning* dan konsep diri serta waktu yang tepat dalam penggunaan model ini. Penyusunan buku ini dilakukan jika telah dilakukan uji coba, validasi dan revisi oleh ahli bidang produk tersebut.

3.7.1. Penyusunan Buku panduan

Adapun sistematika penyusunan buku panduan layanan konseling terdiri antara lain:

1. Pendahuluan
2. Petunjuk Penggunaan Modul
3. Tinjauan Pustaka
4. Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling
5. Materi Layanan
6. Evaluasi
7. Hasil Penerapan
8. Daftar pustaka



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa di LP3I Kampus Medan Baru dapat tersusun dengan spesifikasi sintaks, sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi yang dituangkan dalam buku panduan pelaksanaan berikut lembar evaluasi perkembangan
- 2) Model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa di LP3I Kampus Medan Baru praktis dan dapat digunakan sebagai model konseling yang dapat meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa
- 3) Penerapan model *creative art* dalam konseling dapat meningkatkan *self regulated learning* pada mahasiswa LP3I Kampus Medan Baru.
- 4) Penerapan model *creative art* dalam konseling dapat meningkatkan konsep diri pada mahasiswa LP3I Kampus Medan Baru.
- 5) Terdapat perbedaan peningkatan pengembangan antara pretes dan postes pada *self regulated learning* dan konsep diri setelah diterapkan model *creative art* dalam konseling pada mahasiswa di LP3I Kampus Medan Baru.

5.2 Implikasi

Self regulated learning bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik mahasiswa menjadi lebih meningkat sehingga berdampak positif secara psikologis. Keuntungan pihak kampus meningkatkan prestasi akademik mahasiswanya berdampak positif pada kampus itu sendiri. Dimana mampu untuk mencetak generasi-generasi yang mampu berkualitas, berinovasi dan berfikir kritis

Menerapkan *self regulated learning* juga berimplikasi pada konsep diri mahasiswa. Konsep diri merupakan proses individu mencoba lebih mengenal dirinya dan mampu bersosialisasi dilingkungan sekitar. Dengan *self regulated learning* mahasiswa memiliki kemampuan untuk lebih percaya diri, memiliki motivasi yang tinggi dan mampu mengatur atau mengontrol belajarnya

Konseling dengan menggunakan *creative art* dapat dilakukan untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa di lingkungan kampus. Untuk mengembangkan buku panduan layanan konseling yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa perlu dilakukan analisis kebutuhan k. Analisis ini dimulai dengan analisis instrumen, analisis mahasiswa, analisis materi dan media serta konsep konseling yang akan digunakan. Buku yang dikembangkan harus memiliki karakteristik efektif dan praktis untuk digunakan sehingga mudah diaplikasikan oleh pengguna. Tujuannya adalah agar buku panduan layanan konseling memiliki dampak terhadap karyawan yang diterapkan layanan konseling yang diberikan.

Adapun implikasi pengembangan buku panduan layanan konseling model *creative art* untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa sebagai berikut:

- 1) Dengan mengaplikasikan buku panduan layanan konseling model *creative art* untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri terhadap apa yang dimiliki mahasiswa, dimana akan berdampak pada prestasi akademik mahasiswa.
- 2) Dengan mengaplikasikan buku panduan layanan konseling model *creative art* untuk meningkatkan *self regulated learning* pada mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan konsep diri pada mahasiswa di lingkungan kampus. Mahasiswa yang memiliki kemampuan *self regulated learning* yang lebih baik akan memiliki tanggung jawab terhadap tujuan belajarnya, inisiatif dan tanggung jawab untuk tetap menyelesaikan tugas kuliah meskipun beberapa kondisi menyebabkan terganggunya proses belajar..
- 3) Buku panduan layanan konseling model *creative art* untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa diharapkan menjadi acuan dan pedoman untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa di lingkungan kampus.
- 4) Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan acuan bagi karyawan SCC untuk membenahi proses kegiatan konseling menjadi lebih menyenangkan dan bervariasi

5.3 Saran

Hasil penelitian ini tidak terbatas pada cakupan yang diangkat ini saja, melainkan dapat diterapkan dan disesuaikan pada tema-tema yang lain, dengan catatan konselor harus menentukan permasalahan-permasalahan yang terjadi dikampus yang dapat diselesaikan dengan buku panduan model *creative art* dalam konseling. Beberapa saran yang dapat diberikan antara lain :

- a. Disarankan kepada konselor untuk menerapkan buku panduan model *creative art* dalam konseling untuk meningkatkan *self regulated learning* dan konsep diri pada mahasiswa.
- b. Bagi kepala kampus, diharapkan agar mendukung karyawan SCC/ konselor untuk menerapkan buku panduan ini dalam kegiatan pelayanan konseling dikampus sehingga aspek-aspek perkembangan mahasiswa tidak terabaikan.
- c. Bagi peneliti lain, agar menggunakan penelitian ini sebagai rujukan untuk membuat buku panduan model *creative art* dalam konseling yang lain untuk membuat aspek perkembangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. (2006). Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Alexandria: American Association For Counseling and Development.
- Amaliah. (2012). Gambaran Konsep Diri pada Dewasa Muda yang Bermain Erepublik. Skripsi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Arda, A. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Komputer Untuk Siswa SMP Kelas VIII. Mitra Sains, 3(1).
- Arif, I. S. (2016). *Psikologi Positif*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, S. (2005). Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ashar, Sunyoto Munandar. (2012). Psikologi Industri dan Organisasi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Baron, R. A., & Bryne, D. (2002). *Psikologi Sosial*. Edisi Ke Sepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Books
- Cathy A, Malchiodi. (2003). Handbook of Art Therapy. A Division of Guilford Publications. Inc. 72 Spring Street. New York 10012.
- Chaplin J.P. (2006). Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartono, K). Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Cobb, R.J., (2003). The relationship between self-regulated learning behaviors and academic performance in web-based course. Disertasi, Virginia: Blacksburg.
- Damayanti N, M Siregar, PE Harahap. (2015). Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar pada Mahasiswa Universitas Medan Area. Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi.
- David, F.R. (2004). Manajemen Strategis: Konsep. Edisi ketujuh. PT. Prenhallindo, Jakarta.

- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan. Cetakan V. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2009). Psikologi perkembangan peserta didik. Bandung:remaja rosda karya
- Dunphy, K., Mullane, S., & Jacobsson, M. (2013). *The Effectiveness Of Expressive Arts Therapies*. Melbourne: Pacfa.
- Edwards, David, 2004. *Art Therapy*. London : Sage Publications
- Enjang, A. (2009). *Komunikasi Konseling*. Bandung : Nuansa
- Filho, M.K.C. (2001). A review on theories of self-regulation of learning. Bull. Grad. Shool Educ. Hiroshima Univ, <http://ir.lib.hiroshima-u.ac.jp/metadb/up/niikiyo/Kj00004253985.pdf>.
- Gagne, R.M.(1977). *The Condition of Learning*. New York: Holt, Rinehaer and Winston.
- Gladding, S. T. (1992). *Counseling As An Art: the Creative Arts In Counseling*.
- Gunarsa, S. D.(2007). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : Gunung Mulia
- Hurlock, E. B. (2010). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B.(1978). *Perkembangan Anak*. Jilid I. Jakarta : Erlangga
- Komalasari, Gantina dan Karsih, EW, 2014. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks
- Leod, J.M. (2008). *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta : Kencana
- Lindner, R.W. & Harris, B. (1992). Self-Regulated Learning and Academic Achievement in College Students. Paper presented at the American Educational Research Association Annual Meeting (San Francisco, CA, April 20-24, 1992).
- Luddin, A.M. (2010). Dasar-Dasar Konseling. Bandung : Citapustaka Media
- Malchiodi, A. C. (2005). Handbook of art therapy. New York: The Guilford Press.
- Malchiodi, C. A. (2007). *The Art Therapy Sourcebook*. Mc Graw-Hill.
- Matsumoto, David. (2008). *Culture and Psychology*. Toronto : Brooks/Cole Publishing Company

- Milfayetti. 2017. *Teaching Learning Creative Art. European Journal Of social*
- Montolalu. (2009). *Bermain dan Permainan Anak I*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugroho. (2003). Model pengembangan self regulated learning pada siswa sekolah favorit Semarang. Disertasi. Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Overview Educational Psychologist.*
- Perintis
- Philip Neilson, Robert King & Felicity Baker (2016) *Creative Arts in Counseling and Mental Health*. SAGE Publishing: Thousand Oaks, CA.
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*.
- Pintrich, P.R. & DeGroot, E.F. (1990). *Motivational And Self Regulated Learning Component of Classroom Academic Performance*
- Prawoto, Yulius Beny. (2010). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta. Skripsi. Surakarta: Program Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Prayitno & Amti, E.(2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. (2015). *Konseling Integritas*. Jakarta : Paramitra
- Rakhmat, Jalaluddin. (2003). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005) *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.
- Reivich, K.,&Shaltc, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Broadway
- Rola, F. (2006). Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja. Medan : Universitas Sumatra Utara.

- Rola, F. (2006). Konsep Diri Remaja Penghuni Panti Asuhan. Makalah. Medan : Universitas Sumatra Utara.
- Santrock, Jhon W. (1996). Adolescence : Erlangga.
- Sarwono, S.W., & Meinarno, E.A.,(2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sarwono, S.W., (2002). *Psikologi Sosial Individu dan Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sciences Education and Research, 9(2) : 1-6*
- Setyani, U. (2007). Hubungan Konsep Diri dengan Intensi Menyontek Siswa SMA Negeri 2 Semarang. Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Sugiyono .(2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2011). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wolters, Christoper. A., Pintrich, Paul, R. Dan Karabenick, Stuart A. (2003). *Assesing Academic Self Regulated Learning. Conferenc On Indicator Of Positive Development : Childtrends, National Institute Of Health*.
- Zimmerman, B.J (1990). *Self Regulated Learning And Academic Achievement : An*
- Zimmerman, B.J. (1989). *Becoming a self regulated learner. Which are the key subprocesses?Contemporry Educational Psychology, 11, 307-313*
- Zimmerman, B.J. (1989). A Social Cognitive View Of Self Regulated Academic Learning. Journal Of Educational Psychology. No. 3 Vol. 81. P. 329-339. Washington : American Psychological Association.